

A photograph of a man standing in a cluttered workshop. He is shirtless, wearing a headband, glasses, and multiple necklaces. He has his right hand on a large mechanical assembly and his left hand on his hip. The workshop is filled with various tools, gears, and machinery. The lighting is somewhat dim, and the overall tone is sepia or aged.

Prosa Liris

Lelaki Itu Diam, Tak Bicara Lagi

Bambang Adrian Wenzel



Ono dan work shopnya

Prosa Liris
“LELAKI ITU DIAM,
TAK BICARA LAGI”

Karya
Bambang A.W.

Prosa Liris
“LELAKI ITU DIAM,
TAK BICARA LAGI”

Karya : **Bambang A.W.**
Design sampul : **Dika Sri Pandanari**
Lay Out & proof leader : **Tim MNC Publishing**
Cetakan I : **2021**
ISBN : **978-602-462-738-6**



Media Nusa Creative
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)
Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang
Telp. : 0812.3334.0088
E-mail : mncpublishing.layout@gmail.com
Website : www.mncpublishing.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan/atau Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

Kata Pengantar

Dengan seijin Ono Sumarsono Gaffur, prosa liris ini saya tulis. Dan karena prosa liris ini adalah cerita fiktif, maka jelas tak banyak fakta kebenarannya.

Di mata penulis kehidupan seorang seniman itu unik dan menarik, salah satu yang menarik itu kehidupan Ono Sumarsono Gaffur, saya pilih untuk melatarbelakangi cerita fiktif ini. Dalam prosa liris ini penulis ingin menyampaikan nilai-nilai dan spirit perjuangan hidup seniman juga pekerja keras.

Penulis menyadari karena prosa liris ini semata rekaan, maka tulisan ini jauh dari keadaan yang sesungguhnya dan tidak dapat disebut sebagai sebuah karya biografi.

Kandungan data dalam prosa liris ini sangat minim dan terseleksi, sehingga tak mungkin bisa memotret kehidupan seorang seniman besar seperti Ono Soemarsomo Gaffur. Sekalipun demikian prosa liris ini diharapkan dapat menyampaikan hal-hal positif yang terkandung dalam sebuah perjuangan hidup manusia dan mengajak merenungi warna-warni kehidupan.

Kesadaran Ono sebagai seniman patung bisa dibilang hanya berbekal bakat dan kerja kerasnya yang jika diresapi sungguh merupakan perjuangan hidup yang indah. Dengan sikap dan kegigihannya itulah Ono akhirnya mampu melahirkan karya-karya besar lukisan dan patung-patung besi rongsoknya.

Ono bukan seniman biasa, ia seniman yang inspiratif dan bermental baja. Ia tergolong seniman cerdas yang suka belajar, khususnya belajar kesenian secara otodidak.

Selain itu, Ono memiliki dasar keimanan yang kuat. Berbekal keimanan itu ia berangkat membangun dan mewujudkan impiannya menjadi seorang Seniman. Sebagai seniman ia mampu menghidupi anak-anak, istri dan keluarganya dengan cukup, meski diakuinya tidak berlebihan juga.

Menutup kata pengantar ini penulis menghaturkan terimakasih kepada Ono Soemarsono Gaffur dan keluarganya yang memberi ijin menulis prosa liris ini. Penulis juga mohon maaf bila dalam tulisan ini ada yang kurang berkenan.

Penulis berterimakasih juga kepada teman-teman: Dika S. Pandanari & teman-teman di LSFD, bung Yon, mas Gedeon, mas Malik juga mas Fathul yang tak Lelah mendorong penulis menyelesaikan prosa liris ini.

Akhirulkalam penulis harus berterimakasih juga kepada anak-anak: Dimas Aditya, Sri Variama Juning dan Santi Maria Permatasari. Terutama untuk ibuku yang teladan.

Malang, 13 November 2021.



Ono dan bukunya

Kodrat

Lelaki itu berambut gondrong,
menjalar putih bergelombang.
Lelaki itu bersemangat baja
membara berkarya dalam jiwa.
Lelaki itu menyeringaikan wajah,
beban di bahu dan lengannya,
terbalur basah keringat
dan jatuh di besi-besi rongsok,
gembeng dan rombeng.

Harum tanah selepas hujan,
lelaki itu diam,
mendengar sisa nyanyian semalam,
yang lirih tersambit suara kedasih,
burung pengabar duka.

Lelaki itu Ono Sumarsono,
usianya lebih dari 71 tahun,
orang bilang usia cukup senja,
sebagaimana langit di ufuk barat,
indah dilaburi cahaya jingga,
nah, begitulah kurang lebihnya Ono,
meski usianya tergolong senja
ia justru tampak berwarna-warni
ceria dan makin memukau..

Melangkah dua ke depan,
ada suara menyapa, “Bos ...!”
Tapi lelaki itu tak acuh,
tak menggubrisnya,
sekata-pun, tidak!

Melangkah dua berikutnya,
semakin keras sapaan itu:
“Bossssss.....!”
kali ini Ono terusik,
menghentikan langkah,
menatap siapa yang memanggil,
tak lain si besi kecil sahabatnya.
Dengan tatapan Ono yang mengiris,
seketika mengerut si besi kecil,
karat di tubuhnya terkelupas,
“Ada apa?” tanya si bos!

Si besi kecil ciut nyali,
diam meski akhirnya buka suara juga:
“Adakah rejeki malam ini?”
Ono, lelaki tua yang seniman,
menunduk lelah,
menggeleng kalah.

Rembulan di gelap langit,
bundar diayun-ayun malam,
Ono tertunduk, mengadu ke sana:
“Kemarin aku kalah,
hari ini aku kalah lagi,
Semoga esok aku bisa menang,
seperti Bima, putra Pandawa,
memenangkan pertarungannya.”

Rembulan di gelap langit,
hendak meredam kegelisahan.
“Untuk apa kau bertanya?”
jawab Ono kesal,
dan si besi kecil coba beringsut,
tubuhnya yang berjenis baja,
terasa getas bagai krupuk.

Melangkah dua ke depan,
lelaki tua itu berhenti lagi,
ada sesuatu yang mengusik,
mungkin jawabannya tadi,
yang bernada menegur,
melukai perasaan sahabatnya.

“Bossss...!” ucap si besi kecil,
Ono mengangguk perlahan,
“Ibuk tadi kemari dan marah!”
Mendengar kata ‘ibuk’ diucap,
Ono sontak berjingkat,
“Mati aku... mati aku,”
“Ada apa ia marah?”

Rembulan di gelap langit,
si besi kecil merasa tak nyaman,
kini ia berada dibalutan masalah,
posisinya bagai pelanduk terjepit,
di arena dua gajah bertarung.

Sesaat si besi kecil berpikir,
kali ini ia memilih berkata jujur,
meski hal itu akan menyakiti si bos,
dan membuatnya tersinggung,
atau malah rontok
bagai dedaunan di musim kering,
tak kuasa melawan waktu.

“Bos, ...
Ibuk tadi kemari,
ia datang mencarimu!
Kubilang si bos keluar,
sedang mengais rejeki.”

Si bos tua berambut putih,
cuma bisa diam mendengar,

merasai mimiknya yang kecut,
wajahnya yang pucat,
kehijauan bak mentimun!

“Terus bilang apa lagi?” tanya Ono,
Si besi kecil menjawab enteng:
“Ya, mengomel macam-macam,
dan selintas saja kudengar
sebab aku tak jelas urusannya.”

Ono mulai jengah,
mimik mukanya berubah kelam,
hitam, lesu tak *sumringah*.
“Mmm... mengomel lagi!
Perempuan memang begitu,
sukanya mengomel dan mengomel,
mungkin begitu kodratnya!”

Si besi kecil tak menanggapi,
tapi si bos terus nyerocos:
“Jelasnya ibuk bilang apa?”
Si besi kecil tersenyum dalam hati,
dan menjawab enggan:
“Alahhh, si bos ini pura-pura,
ini kan jelas tanggal muda,
ya, pastinya soal fulus,
jatah belanja tiap bulan!”

Mendengar jawaban segamblang itu,
Ono diam-diam mengkerut,
nyalinya gajah tiarap seketika. di
Begitulah nyali seniman di tanggal muda,
was-was dengan banyak tagihan,
yang datang bagai hantu-hantu,
di malam jum,at legi menagih janji.

Lelaki seniman itu diam,
berdebar kacau jantungnya,
membuat syaraf di rahangnya kaku,
mengeras bagai steampunk baja.

Renjana sore yang lewat,
sepasang cicak merayap-rayap,
sepasang bercumbu rayu,
kawin di celah-celah besi tua.

Rembulan belum genap bundarnya,
awan-awan hitam sudah meraja,
menutup sebagian hingga *keromak*,
seperti usai dimakan Batarakala
yang mengingkan malam menjadi legam,
selegam kerajaan setan.

Gelapnya malam tak ketulungan,
hingga waktu sebelum di tengah,
kegelapan terurai cahaya bintang.
Dan irama waktu berpindah,
garis-garis cahaya samar di langit,
dan segerombol bintang salib selatan,
muncul dikawal dua malaikat,
yang membentangkan kedua sayapnya
berjinjit dan menari-nari.

Dua malaikat di langit berbintang,
kepak sayapmu menari-nari,
dua malaikat di langit berbintang,
berputaran seiring tiupan nafiri,
dua malaikat di langit berbintang,
dalam suka mereka taburkan cinta.

Lalu awan-awan berteriak girang,
langit semakin jadi benderang,

biru, merah dan ungu
membahana di malam sendu.
Dua malaikat di langit,
nyanyikan seabit syair pilu,
cinta dan hati yang merindu,
terjerat di antara batu-batu.

Dua malaikat di langit,
tersipu kerdipan si besi kecil,
wajahnya memerah dan jengah,
hendak menyapa tapi malu.

Ono mulai tak sabar hati,
lalu terus bertanya:
“Tbuk cuma mengomel itu?”
Si besi kecil mengangguk,
“Tbuk minta jatah belanja!” tegasnya..

Ono berdehem cukup keras,
menahan semangatnya yang runtuh,
tubuhnya yang terasa lemas,
bagaikan disengat ketunggeng,
menusukkan jarum di ekornya
membenamkan keresahan.

Sesaat berlalunya waktu,
Ono mulai terbatuk-batuk,
dadanya dipenuhi emosi,
sesak disengat omelan sang istri,
dan ia terpaksa berpikir keras,
coba menabrak sana-sini,
meski semuanya buntu!

Menunduk wajah, Ono mengerutu:
“Uang lagi...
uang lagi,
uang memang berdaya

dan
menghabisiku!”.

Gerutuan itu terasa bodoh,
bagaimana tidak?
Sebagai kepala rumah tangga,
ia harus bertanggung jawab.
Dan si besi kecil mengingatkan:
“Bos, jangan mengeluh,
bos harus berusaha,
Ibuk cuma minta jatah,
UB, UL dan US.”

“Hahhhh?...Apa itu?
Jatah kok pakai disingkat segala?
kan bisa disebut gamblang,
terbuka agar tak menaruh curiga!”
Jawab Ono memanas.

Si besi kecil diam curiga,
jangan-jangan itu siasat si bos,
ia mau lepas dari tanggung jawab!
Kalau begitu bisa gawat...gawat!!

Si besi kecil mengulang:
“UB itu uang belanja,
UL itu uang listrik dan
US itu uang sekolah anak-anak.”

Penjelasan itu menekan Ono,
membuatnya tolah-toleh,
gemeteran tak menyuarakan kata,
selain menyebarkan bau jengkoll!

Ono si seniman tua,
digaruk-garuk kepalanya,
lalu menyibak rambut putihnya,

rambut yang panjang sebahu,
bergelombang sedikit kaku.

Kini semua jadi jelas,
jadi semakin terbuka,
tapi di pikiran Ono jadi *ribet*.
“Jangkrik...!
Jangkrik...!
Jangkrik ...!” umpatnya.

Kala waktu bergeser,
lelaki itu melirik ke langit,
tapi di sana sudah tak ada apa-apa,
selain sebetangan kesunyian,
dan segaris cahaya redup,
yang menyisa.

Marasai peristiwa itu,
Ono rasanya ingin meledak,
merasa dibully bintang-bintang,
dicibir tanpa alasan.

Ono ingin mengumbar emosi,
tapi mendadak diurungkan,
sebab langit tiba-tiba gelap,
dan menutupi bintang-bintang.

Lelaki tua itu seniman,
baginya,
kesedihan itu sudah biasa,
bahkan kadang dirasa sebuah berkat,
yang karenanya ia dapat menunduk,
tidak jumawa dan pongah,
serta mengerti kesejatan diri.
Baginya,
tekanan itu ibaratnya obat,
meski rasanya pahit,

sepahit brotowali,
tapi dapat menyembuhkan,
menolak segala jenis masuk angin.
Baginya,
penderitaan itu rahmat,
untuk mengingatkan dirinya,
bahwa manusia harus sabar,
penderitaan tak akan abadi,
demikian juga kebahagiaan,
semua berjalan silih berganti,
ibarat musim datang dan pergi,
tak perlu menunggu ragu.
Baginya,
kesedihan itu terjadi dan dialami,
dengan itulah cara manusia
memahami kebahagiaan sejati.

Dalam siklus kehidupan,
kuasa waktu terus bergeseran,
ketentuan waktu melahirkan,
tumbuh dan mati,
rapuh dan hancur luluh.
Di dalam waktu,
bilur-bilur kesesakan dan kesedihan
akan dikeringkan air mata,
dengan hati yang ikhlas menerima.

Kesedihan dan kebahagiaan,
tak terpisah selamanya,
keduanya ibarat dua sisi mata uang,
akan tetap bernilai sama,
sebagaimana warna kehidupan,
terjalin dalam kisah-kisah manusia.

Lelaki tua itu seniman,
liuk-lekuk perjalananmu,
adalah permainan nasib,

yang disana kau dimatangkan,
menjadi manusia dewasa.

Dalam hati Ono
kebahagiaan, kesedihan,
kegembiraan, kegalauan,
kegagalan dan keberhasilan,
juga kehidupan
semua berdekat kematian.

Sebuah pertanyaan abadi,
“Beginikah nasib seniman?”
jawabannya selalu mengambang,
tak jelas dan kintir,
mengalir melintasi jaman ke jaman.

Sebuah pertanyaan abadi,
“Apa obsesi hidup seniman?”
dan pertanyaan itu merambat,
mengular-ular diperdebatkan,
siang hingga malam.

Sampai bintang-bintang,
bingung mendengarnya,
lalu sepakat diam tak berkomentar,
serta tak membocorkan perdebatan.
Bintang-bintang berancang-ancang,
lari dan pergi,
meninggalkan lelaki tua sendiri.

Demikian akhir kisah malam,
menidurkan lelaki tua bermimpi
dalam genggam kelelahannya,
memendam emosi yang kalah.

Uang dan Wanita

Sekali peristiwa Ono menggerutu:

“Uang dan wanita...,
wanita dan uang...,
serasa keduanya sama!
Uang dan wanita...,
wanita dan uang...,
serasa keduanya tak terpisah,
bagai perangko dan amplop.”

Dalam dunia ‘sintren’,
kesenian di pesisir utara Jawa,
seorang penari berdandan cantik,
dimasukkan kurungan dan dimantrai.
Tak lama kemudian,
penari itu kesurupan,
lalu menari tak sadarkan diri,
kalau kemudian lemas dan jatuh,
karena ditimpuk *saweran*,
sejumlah rupiah, kalung dan sarung.

Dalam dunia ‘sintren’
seakan menyindir jaman ini,
jaman yang serba materi,
jaman berebut harta,
berebut tahta dan wanita,
suka pamer kerakusannya.

Dalam dunia ‘Sintren’,
mengingatkan manusia,
hidup tak hanya dari roti,
tapi juga dari yang rohani,
yang tak kasat mata.

Kehendak kuasa jaman ini,
semua diukur, ditakar materi,
diperdagang dan bisa dihutang,
bagai barang-barang di gerai,
bisa dibeli kredit.

Lihat ulah oknum agamawan,
mereka berani bebas berkotbah,
menuduh sesuka hati tanpa bukti,
mencibir dengan suka-suka,
bahkan bersumpah palsu segala,
demi uang dan popularitasnya.

Kehendak kuasa jaman ini,
tak menggoyang prinsip Ono,
entah belajar darimana,
ia bisa memiliki kesadaran ini,
mengerti “keselamatan” diri.
Ketika orang berebut materi,
Ono malah minggir menjauh,
beringsut sambil melilitkan sarung
bertelut kepada Tuhannya.

Kehendak kuasa jaman ini,
Ono sadar akan moral-etika,
yang semua disapanya ramah,
dianggukkan kepala,
kepada setiap orang yang dijumpa.

Kehendak kuasa jaman ini,
tak membuatnya bercita-cita kaya,
meski bukannya tak mau kaya,
tapi jangan-jangan ga bisa kaya! (hehehe).

Kehendak kuasa jaman ini,
Ono sungguh meresapi arti hidup,
dalam kisah ceritanya begini:

“Wanita, uang dan kekuasaan,
satu permasalahan abadi,
aku teringat dokter Ten Ham,
sahabat buleku yang Belanda.
Di satu pertemuan lalu,
Ten Ham menasehatiku begini:
‘Ono Sumarsono,’ bilanginya,
‘Kamu harus ingat-ingat,
wanita, uang dan kekuasaan,
memiliki benang merah purba,
benang merah yang ‘mistik’
mungkin sekarang sulit kau cerna,
apalagi kau rasionalkan.

“Benang merah’ itu benang mistik,
benang yang samar adanya,
kuat dan sangat tipis,
mungkin sesamar maksud tuan Jung,
sang psikolog analitik itu,
professor yang kelahiran Swiss,
yang mengenalkan teori ‘arketip’,
sebagai ketidak-sadaran kolektif,
dengan kecenderungan di bawah sadar,
atas pengalaman beragam di masa lalu,
yang turun-temurun dan berulang-ulang.”

Bertafsir pikiran Ono:

“Mungkin maksud Ten Ham,
Wanita mewarisi arketip dari ibu Hawa,
ibu yang mula dan tergoda materi,
tergoda ranumnya buah Kuldi,
dan rayuan maut si ular beludak,
membuat ibu Hawa jatuh ke dalam dosa,
sebab rasa kaingin tahanan semata.

“Tapi Ten Ham tak menjelaskan tegas,
juga tak menerangkan maksud ‘arketip’
serta hubungannya dengan wanita,
ia cuma berpesan kepadaku:
‘Ono, kelak kamu akan mengerti sendiri.’”

Dan di rembang petang ini,
usai mengetahui omelan sang istri,
Ono mendadak mengerti,
apa yang dimaksud dokter Ten Ham.

Dan saat petang berjalan,
saat renjana *anyep* dan kosong,
lagi-lagi ia menggerutu:
“Berapa sih yang diminta?”

Si besi kecil bingung,
ia tak paham,
ia tak mengerti
kenapa si bos menggerutu?

Si besi kecil menyela:
“UB, UL dan US,
itu kan kewajiban bulanan,
itu sebuah tanggung jawab!
Dalam hal ini, ibuk benar,
ia cuma meminta haknya,
hak yang pernah bos janjikan
ketika di depan penghulu.”

“Dan kalau kurasa-rasa,
ibuk itu orang baik,
ia perempuan penyabar,
meski kali ini harus marah,
tapi tak mendedah masalah,
tak suka bermain kata,
apalagi menyangkut soal pribadi.

“Tbuk orangnya baik,
paling banter,
ketika hatinya jengkel,
dilemparnya baut atau sekrup
‘glodakkk!’
lalu ditinggal pergi...”

Lelaki Ono yang seniman,
rambutmu putih sebahu
bergelombang bak nasibmu,
berdeburan sepanjang laut *kidul*.

*Bagi seniman,
scal uang
scal fufus,
scal money,
bisa dibisang hantu,
muncul di awal bulan!*

Dan “hantu-hantu” itu,
ditaklukkan Ono dengan kerja keras,
ia kayuh sepeda *pancal*-nya,
melaju sepanjang jalanan, suka,
melirik-lirik cari pandangan,
peluang sudah sangat jarang.

Kalau posisi sedang terpaksa,
kebutuhan ekonomi mendesak,
maka Ono akan menjual buku koleksinya,
buku-buku seni rupa bermutu,
yang ditawarkan pada teman-temannya,
dengan harapan dibeli murah,
atau bisa dihutang panjang.

Sebagai seniman patung,
Ono sudah jarang mendapat order,
sebab di pojok-pojok kota,
semua patung sudah diproyekkan,
dimainkan dengan orang dalam.
Sebab di pojok-pojok kota,
orang suka memasang banner,
atau videotron yang mahal itu.
Sebab di pojok-pojok kota,
orang berpikir, menaruh patung
sama dengan membuang rupiah
yang terbuang percuma!

Permasalahan Ono lainnya,
ia tak punya jaringan kerja,
juga tak pandai menulis proposal,
penawaran yang ditulis secara digital,
biar rapi terinci dan berkomisi.

Ono tak paham semacam itu,
ia seniman yang berpikir sederhana.
“Lha, aku ini *wong cilik*,
tak berpendidikan tinggi,
tak bisa mengoperasikan komputer,
apalagi mencari data lewat internet.

“Aku ini seniman otodidak,
bukan seniman cap sekolahan,
yang paham dan mengerti teknologi,
piawai menjinakkan kolega,
berkolusi dan sanggup memberi komisi.

“Kilas balik pengalamanku,
sekali ada tawaran datang,
untuk membuat sebuah patung,
dan diminta lembar penawarannya,
berikut design modern yang bagus.

“Setelah design patung selesai,
setelah lembar penawaran kuajukan,
aku diminta menunggu.
Sehari aku menunggu,
dua hari sudah lamanya,
ditambah tiga hari berikutnya,
hingga seminggu dan berminggu-minggu
berbulan-bulan sampai berlalu bisu...

“Sekian waktu aku menunggu,
sekian lama aku merasa-rasa,
hati kecilku lembut bicara:
‘Ini cuma *akal-akalan*,
permainan busuk saja!’

“Dan ketika kutanyakan
dijawab penawaranku kemahalan,
ditambah lagi selusin alasan,
bla-bla-bla,
yang memutus penawaranku kalah.

“Untungnya aku orang Jawa,
orang yang terbilang sabar,
entengan dalam menerima nasib,
menerima kabar kekalahan,
yang kuanggap *durung rejeki*.

“Memang ada *gelonya* sedikit,
berselang waktu kemudian,
design patungku sudah dibuat,
berdiri dan karya siapa?.

“Untungnya aku orang Jawa,
yang mudah bermaaf hati
dan bepegang pada Gusti
sehingga kejadian semacam itu,
kuanggap sebagai pengalaman,
jadi ‘guru’ yang pahit

dan kuharap menjadi rabuk hidup,
yang menumbuhkan harapan.”

Sekali pernah,
di bawah sinar rembulan,
seniman tua ini putus asa dan
berniat meninggalkan dunia seni,
meninggalkan besi-besi rongsoknya.

Namun belum keputusan itu jatuh,
kata hati nuraninya menggugat:
“Ono Sumarsono Gaffur,
jangan kau tinggalkan kesenianmu!
talentamu itu sangat penting,
meski tidak mensejahterakanmu..

“Ingatlah Ono, selama ini
kau bersandar hidup kepadanya?
Ono Sumarsono Gaffur,
talenta dalam dirimu bukan milikmu,
talenta itu cuma ditiptkan kepadamu,
dan menjadi tugas pengabdianmu,
untuk dikembangkan dan dibagi,
dengan sesama manusia.

“Ono Sumarsono Gaffur,
hingga pada suatu hari nanti,
saat waktuNya tiba,
talenta itu harus kau kembalikan,
berikut pertanggung-jawabannya,
ke hadirat Yang Empunya Hidup.”
Kata Nurani itu ‘memukul’,
meski mungkin terasa pedas
dan menghentak keras,
menggoyang kesadarkannya.

Lalu Ono diam merenung,
dicerna perlahan kata batinnya,
kata yang meredam emosi
dan membuatnya ‘menyerah’.

Lewat waktu selanjutnya,
Saat ia raba saku celana,
dirasai uangnya sangat tipis,
mungkin tak sampai *cepek*,
ditambah dua receh *kericik*.

Ono, lelaki yang seniman,
orang-orang melihatmu:
wis akeh mangan uyahing donya,
sudah kenyang makan garam dunia,
sudah paham liku-liku kehidupan.

Garam dunia yang misteri,
mewarnai perjalanan manusia,
bertualang di jagad skala dan niskala,
dalam tuntunanNya.

Banyak tuturan dan buku-buku
menjabar alam niskala,
meraba keremangan di dalam,
dengan menggantungkan persepsi.

Sementara jejak di alam skala,
tanda-tanda dan simbol-simbol
terpahami dalam hiruk-pikuknya gerak,
dan kegaduhan manusia.

Alam skala yang serba gemerlap,
berkelindan melewati panca indra,
dengan sorak-sorainya semu,
di panggung sandiwara dunia,
melakonkan tawa tangis manusia.

Waktu terus bergerak,
semua berubah seturut kodratNya,
tak ada yang kaku, tak ada yang beku,
sebab waktu memainkan perannya,
waktu terus bergerak,
selalu bergolak mengobak,
memanaskan emosi dan nafsu.

Pergolakan gerak pikiran,
permainan emosi manusia
butuh diseimbangkan seni,
sebab disitu jiwa dilembutkan,
dengan garis, tekture dan warna.

Seni mengisi jiwa-jiwa sepi,
jiwa-jiwa yang patah,
yang beku dan remah,
yang meratap di kegelapan malam.
Seni memancarkan kesadaran,
sebagai keindahan sublim,
yang tertangkap rasa di dalam batin.

Seni bergerak *seturut* jaman,
dinamis dan mengisi,
memancarkan citraan jiwa-jiwa,
segambaran luas langkah manusia
sebagai upaya mencari jati dirinya.

Sebagai pengusung keindahan,
seni bukan sekedar menggambar bunga-bunga,
bukan mengekspresikan gunung-gunung,
yang diam digantungi awan-awan,
dan digambar indah di atas kanvasnya.
Seni bukan gemulainya tarian,
bukan rancaknya gerak tarian,
apalagi hanya kecantikan penari,
atau keseksian tubuh-tubuhnya,

yang meliuk di atas panggung.
Seni tidak sekedar susunan nada
yang terdengar merdu merayu
membuat kita sedih atau bahagia.
Seni bukan pula keahlian menata:
bidang, garis dan warna,
untuk menyamankan pandang mata.

Sejatinya Seni adalah bangunan hidup,
lebih jauh lagi dijabarkan:
Seni mengudar pikiran dan rasa,
pikiran dan pengalaman hayat,
rasa yang lahir dalam ketenangan,
serupa ketenangan Siddharta Gautama,
serupa diresahkan Vincent van Gogh
atau yang dibingungkan Jacson Pollock.

Seni menjadi kebutuhan jiwa,
ungkapan kesadaran kepadaNya.

*Seni yang menata peradaban,
menata putaran kehidupan
untuk menjadikan lebih harmonis.
Seni menata manusia dengan manusia,
menata manusia dengan alamnya
menata manusia dengan Tuhannya.*
(konsep Hindu “Tri Hita Karana”)

Para pakar seni menulis:
Seni itu “hidup”,
Seni itu hadir dengan kegaibannya,
dan seringkali sulit dimengerti.
Seni meramu keberdayaan
menginspirasi gerak kehidupan
untuk melangkah indah ke depan.

Seni membebat kehidupan,
dalam rasa cinta yang rahim,
dengan balutan ritus-ritus suci,
dengan aturan-aturan akidah
serta kelembutan sentuhannya,
seni akan kembali ke pangkuanNya.

Seni lewat beragam nada,
seni lewat beragam rupa,
mewarna di kalimah susastra
dan melantunkan puja-mantra,
melagukan kidung dan tembang
dalam sihir angin perbukitan
yang melepas ke langit.

Dalam tatanan semesta,
Seni mewarnai kehidupan,
Seni memahami perubahan,
bersama angin, gunung dan laut
juga gerak riak sungainya.

Perlu direnungkan bersama,
ketika seni balik kepada Sang Pencipta,
tubuhnya membungkus rasa dan jiwa,
dalam kesucian air mata,
menggetarkan jiwa-jiwa resah.

Seorang Bambang Sugiharto,
filosof lulusan Roma,
menegasi pendapatnya:
“Seni tidak identik keindahan,
sebab keindahan,
tidak cukup memahami seni,
seni lebih terkait pemaknaan hidup,
pemaknaan atas pengalaman.
Dan kehidupan,
dipahami lewat berbagai-bagai,

lewat seni, lewat agama, science dan filsafat,
Seni menyisipkan makna dalam jiwa,
tidak sekedar mematutkan bentuk,
atau menjabarkan keindahan rupa,
apalagi dikaitkan rupiah.”

Begitulah Seni...
akan sulit dimengerti,
akan menolak terpaksa,
dengan kaidah-kaidah baku.

Bicara soal Seni di negeri ini,
terasa berputar-putar pada teori,
silang perentang kemana suka,
tiada pangkal dan ujungnya,
sekata patah sampai sirna.

Di negeri ini,
Seni belum menjanjikan apa-apa,
belum dapat menghidupi,
apalagi mensejahterakan keluarga,
seperti dialami Ono Soemarsono
juga Ono-Ono yang lain.

Pada sederhananya pemahaman,
seorang penjual ronde beropini:
“Kehidupan seniman itu absurd,
sering tak terpikir awam,
mungkin manusia setengah dewa,
yang resah memandang dunia,,
yang banyak merefleksikan diri
dengan keatifitasnya yang tinggi.

Kata orang juga,
seniman itu laksana pertapa,
yang hendak mewujudkan emosi,
dengan lambaran warna-warna,

titian nada dan irama,
atau jajaran huruf dan kalimat
serta gerak-gerak tubuh
yang meresapi ruang waktu.

Hari Lamaran

Bab ini rekaman masa silam,
saat Ono masih muda,
di tahun-tahun semangatnya,
sebuah peristiwa terjadi.

Seiring waktu berlalu,
dalam ingatannya yang rapuh
dan sudah banyak terlupa,
perihal kisah lamarannya.

Sedikit dari ingatan itu diceritakan:
“Saat itu aku berniat melamar kekasihku,
Tristianingsih Knefel,
dara jelita yang menawan,
yang bertahun sudah menjadi pacarku.
Jelita ini keturunan Jawa-Cina dan Belanda,
wajahnya manis, sabar dan bersahaja.”

Begitulah Ono membuka perkisahan,
selangkahkan ingatannya tertatih.
Kala ia datang kepada bunda,
perempuan sabar yang melahirkannya.
Ono datang dan berbisik ke telinganya,
ia menyoal sang pacar yang dirindu,
yang bertahun-tahun merawat cintanya,
dalam suka yang datang setiap malam,
menyusup ke dalam mimpi.

Kala mendengar bisikan Ono,
bunda menatap lekat putranya,
dengan hati penuh perhatian,
jari-jari bunda menunda sulaman,
menunda tisikan benang di kainnya.

bunda berdiri dan beranjak,
sementara Ono bertanya-tanya,
yang dijawab dengan anggukan,
kemudian bunda melangkah perlahan,
memasuki kamarnya yang sepi.

Di dalam kamar yang sepi,
awalnya bunda tak melakukan apa,
ia tidak membuka suaranya,
hanya berdiri di depan jendela,
dengan mata menatap ke langit,
membawa renjana ke dalam batinnya.

Dalam kamar beranjang besi,
berhias kelambu renda putih,
bordiran bunga-bunga,
sulur-suluran pakis Jawa dan
bidara Cina, penangkal sihir.

Dalam kamar dan meja bundar,
meja jati berlapis marmer Belanda,
diam menjadi penghuni.
Di atas meja ditaruh keris Nagasasra,
pusaka warisan leluhurnya,
berpamor Segoro Muncar Kendagan,
dengan warangka Ladrang Surakarta,
dari kayu pilihan ros Nagasari.

Dalam kamar dan meja bundar,
bunda berlama-lama diam,
matanya pejam luruh merasai alam,
melerap sunyi menaruh ke batinnya,
menghadapkan kepada Gusti.

Sesaat kemudian bunda merapal,
lalu diambil sejumput kemenyan
dibakarnya di atas tungku kecil.

Diambil pula tiga batang hio,
disumat, ditaruh di sisi keris
yang disanding sepincuk bunga.

Sekian waktu berlalu,
bunda baru keluar kamar,
wajahnya semakin teduh,
rekah senyum di bibirnya,
serupa senyum bidadari Surga,
atau mungkin serupa senyum Dewi Gayatri,
dara manis, bungsu Sri Kertanegara.

Bersamaan dengan itu,
terdengar perkutut *manggung*,
suara *kung-nya* nyaring,
panjang dan *antep*,
seolah membawa kepastian.

“Perkutut baik,”
bisik bunda menafsir tanda,
menafsir suara perkutut,
perkutut *Songgo Ratu*,
yang senantiasa memberi berkah.

Merasai semua peristiwa,
Ono bergegas mendekat,
ditariknya sebuah kursi,
dipersilahkan bunda duduk.
Setelah itu Ono bersila di bawah,
menunduk kepala dan bertanya:
“Bagaimana, bunda?”

Sebelum bunda menjawab,
diseruputnya kopi di meja,
kopi Dampit yang terkenal,
harum bercita rasa.
“Ono Sumarsono, putraku,” ucap bunda,

“Serasa waktu cepat berlalu,
dulu rasanya kau masih kecil,
suka ibu menggendongmu,
membawamu ke pasar,
menemaniku berjualan,
minyak, tahu dan mie mentah.
Masih ibu ingat masa-masa itu,
setiap hari kau selalu membantu,
mengambil mie dari pabriknya,
mie yang dititip Yok Hok,
juragan Cina tua yang baik hati,
yang peduli dengan nasib pedagang kecil,
nasib rakyat yang hidup bersamanya.
Kini, tak terasa waktu berlalu,
kau sudah beranjak dewasa,
jakun di lehermu tegak mendongak,
menandai besar birahimu.

“Ono Sumarsono, putraku,
tak ada alasan bagi bunda,
menolak permintaanmu.
Nembung atau meminang,
adalah tugas mulia orang tua,
dalam mengantarkan putranya
dengan meminang kekasihnya,
untuk dijadikan belahan jiwa,
dimiliki sebagai istri
yang kelak dari rahimnya
semoga melahirkan anak dan cucu-cucuku.

“Ono Sumarsono, putraku,
perempuan jelita kekasihmu,
kemarin datang kepadaku,
dengan tutur lembut ia menyapa,
dengan bunga-bunga mawar,
dibasuhnya kaki bunda,
lalu diciumnya dengan hati.”

Ono diam mendengar,
ucapan bunda menyihir,
merasuk ke dalam nuraninya,
dengan kalimat terbalut sastra,
liris penuh makna.

“Ono Sumarsono, putraku,
sudah kusampaikan niatmu,
pada semua leluhur,
dan utamanya kepada Gusti.
Dalam sesaatku yang diam,
kudapat *wisik* jawabannya,
yang dilewatkan suara hati.
Dan seturut petunjuk Gusti,
aku akan berangkat *nembung*,
menghadap tuan Knefel,
tuan Belanda yang calon mertuamu.”

Mendengar jawaban bunda,
lelaki seniman itu tersentuh,
air matanya tak kuasa di bendung,
tumpah seiring kasih bunda,
yang tak lekang sepanjang masa.

Tak sanggup menahan rasa,
Ono bersujud mencium kaki bunda,
begitulah cara anak berterimakasih
dan menyatakan bhakti.

Hari itu sungguh bersejarah,
hari itu bersimpul bahagia,
hari terwujudnya buah cinta,
masuk ke tahap lamarannya.

Di lain waktu,
kala langit biru telur asin,
entah tanggalnya berapa

dan Ono benar-benar lupa,
sebab tak pernah mencatat,
tanggal lamarannya.

Tapi dasar Ono orang Jawa,
masih saja merasa untung,
katanya ia masih mengingat sedikit,
meski yang banyak sudah terlupa!

Bab tanggal dalam kalender Jawa,
bab *neptu* dan hitungannya,
seingat Ono, harinya *Jemuah* manis,
dengan hitungan pasaran:
Manis bernilai 5, *Jemuah* bernilai 6,
neptunya 11 artinya membawa berkah.

*Bagi masyarakat Jawa,
sawal neptu itu penting,
menyangkut ke masa depan,
dan berkah rejeki.*

Pas hari *Jemuah* berikutnya,
seusai shalat zuhur,
kitaran waktu pukul 11.28,
dengan diantar bunda,
diserta kerabat dan tetangga,
Ono berangkat lamaran.

Dengan iring-iringan becak
rombongan jalan berarak.
Becak-becak dihias kertas layangan,
warna merah dan putih,
menuju ke rumah tuan Kneffel,
tuan Belanda, calon mertuanya.

Karena jarak yang tidak jauh,
arak-arakan-pun segera tiba,
berhenti tepat di depan pagar,
rumah mewah tuan Kneffel.
Becak-becak dijajar rapi,
di sisi taman bunga herbra,
bunga beragam-ragam warnanya.

Rumah tuan gedongan Belanda,
berdinding tinggi bercat putih,
dengan pilar-pilar beton,
berderetan dengan angkuh.

Selepas mengucap salam,
rombongan disambut baik,
dipersilahkan ke ruang tamu,
sebuah ruangan luas dan nyaman,
berpenerangan listrik,
dengan lampu-lampu kristal,
dan perabotan kayu jati,
serta sederet botol-botol whisky
terpajang di dalam almari kaca.

Di sofa ruang tamu,
bunda duduk dengan anggun,
ia tak banyak bicara,
cuma kesan senyum di wajah,
meski kadang bergerak bola matanya,
menamati seisi ruangan.

Sebagai perempuan jawa,
bunda tampil sederhana,
bulat telur wajahnya,
berbinar-binar kedua mata,
dan bibirnya yang manis,
seolah menyapa seisi dunia.

Bunda tampil berkain,
selembar *jarik* Sidomulyo,
bermotif lapis *isen-isen*,
warna coklat tanah dan putih,
batik bercorak kraton Kartasura,
semusim Mataram Islam.

Menurut tuturan bunda,
jarik itu warisan moyangnya,
punya perlambang harapan,
menuju kebahagiaan dan
ketentraman batin.

Bunda pandai berdandan,
ia padukan *jariknya* dengan kebaya Cina,
kebaya putih cempaka berenda-renda,
dihias bordiran bunga angsoka,
yang menjulur dari krah di lehernya
hingga ke ujung bawah.

Tak cukup dengan itu,
bunda menambahkan asesoris,
sebuah peniti kecil dari emas,
dikaitkan di dekat belahan dada,
perlambang kesucian hati.

Sebagai perempuan Jawa,
bunda menggelung rambutnya,
lalu ditusuk sebatang konde
sebagai *peneges* yang *juga*
serupa pusaka.

Tak berapa lama bunda menunggu,
dari ruang dalam rumah,
muncul seorang laki-laki Belanda,
berpostur tinggi dan besar,
dengan rambut pirang mengombak

disisir rapi ke belakang,
glowing oleh Vycaris pomade,
minyak rambut harum beselera mereka.

Lelaki itu berpakaian setelan putih,
ia datang dan menyapa bunda,
mengangguk ramah dan berucap:
“Saya, Alexander Kneffel,
Lahir di pulau Ternate.”

Dan sepengetahuan Ono,
tuan Alexander lahir di Dufa-dufa,
kota kecil di Maluku Utara,
di kaki gunung Gamalama,
tak jauh dari danau Tolire yang berair jernih,
memantulkan cahaya langit.

Ternate penghasil rempah-rempah,
cengkih, pala dan lada,
terkenal juga dengan bentengnya,
benteng Tolukko peninggalan Porto.

Sejak awal dicatat sejarah,
pulau ini sudah jadi rebutan,
Sultan Baabullah si empunya
dengan Portugis juga Belanda,
yang berhasrat menguasai.
Dan memasuki tahun 1512,
seorang Francisco Serrao,
melayarkan kapalnya ke Timur,
ke Ambon, Tidore dan Ternate.

Tepat pertengahan tahun 1610,
Belanda mengambil alih kekuasaan,
dan menguasai perdagangan hasil bumi.
Dan sejak itu pula,
tuan-tuan Belanda tinggal di sana,

salah satu tuannya bermarga Kneffel,
leluhur tuan Alexander,
yang salah satu cucu lelakinya
bernama Alexander Kneffel.

Sejenak tuan Kneffel menyapa,
kepada bunda ia menyalam,
menyapa dan berjabat tangan.
Kepada Ono Sumarsono,
ia berbasa-basi bertanya:
“untuk keperluan apa Ono kemari,
sampai bunda datang *sowan* ke mari?”

Ono bergegas menjawab:
“Tuan papa,
atas permintaan saya,
dan keinginan keluarga,
bunda datang untuk *nembung*,
artinya melamar putri tuan papa.”

Tuan Kneffel diam merasakan,
dalam keheningan yang purba,
ia melirik perempuan di depannya,
bunda yang tersenyum sabar,
membabar kearifan di wajah,
sambil mempersiapkan kata kalimat
untuk menyampaikan maksud.

Sebelum bunda berucap,
datang dua pembantu dari dalam,
seorang membawa nampan,
menyuguh setoples stangle,
dan membawa air limun,

Setelah hidangan tersaji rapi,
kedua pembantu itu balik ke dalam,
dan Ono mulai menutur kisah cinta,

jalinan asmaranya dengan si nonik,
putri kedua tuan papa.

Sambil mendengar perkisahan,
tuan Kneffel mengangguk-angguk,
dan sesekali menyedot cerutnya,
lalu bertanya lebih jauh:
“Apa sampeyan bisa menjaga, nonik?”
Tanya lelaki bule berkhawatir,
“Nonik tak biasa hidup susah.”
Imbuhnya menekan.

Ono mendengar penjelasan,
tapi membuatnya jadi resah,
dan lamaran itu sudah jadi niatnya,
sudah ditekadi hati, sudah *kadung*,
tak bisa mundur sejangkalpun.

“Tuan papa yang terhormat,”
jawab Ono dengan resah,
“Ibundaku yang tercinta,
adalah sudah menjadi watak saya,
sekali melangkah pantang mundur.
Sudah jauh kami berdua menimbang,
sudah tuntas kami berdua bermimpi,
duduk bahagia di pelaminan,
menggayuh hidup berumah tangga.

“Tuan papa yang terhormat,
semoga dari persandingan kami,
kelak *diparingi* anak-anak dan cucu
serta di bahagiakan hidup olehNya.”
Tuan Kneffel menarik nafas dan mengangguk.

Dengan kalimat jawaban Ono,
muncul rasa simpati tuan papa,
rasa sayang pada calon menantunya,

lelaki *gondrong* yang duduk di depannya,
yang berani bicara lantang terbuka.

Dan Ono melanjutkan penjelasan:

“Tuan papa yang terhormat,
sebagai seniman,
sebagai pelukis dan pematung,
saya dibanggakan masyarakat.
Saya diakui di kota-kota besar,
bahkan oleh orang-orang bule,
semisal tuan Alton Becker,
tuan Ten Ham dan nyonya Galdygas,
si penyelamat orang hutan.”

Tuan Kneffel mengangguk,
sekali lagi ia menegasi:

“Tapi, seperti tadi kukata,
nonik tidak terbiasa hidup susah.”

Kali ini Ono bingung,
dalam hati mulai resah,
membuat mukanya sedikit pucat.

Dalam kondisi seperti itu,
sang bunda segera membela:

“Maaf, tuan Kneffel,
apa yang diucap putraku,
adalah kesungguhan kami,
apa yang diniati putraku,
juga tanggung jawab kami.”

Dengan jawaban bunda,
si Belanda itu akhirnya lega,
dengan nada sopan ia berkata:

“Maafkan saya, ibu,
sungguh pertanyaanku terbuka,
tapi begitulah budaya kami,
tak terbiasa menyimpan maksud.”

Dan bunda mengangguk lembut,
bibirnya tetap pada posisi senyum,
dan dengan ramah menanggapi:
“Tidak ada masalah, tuan papa,
kami terbiasa hidup apa adanya,
teguh hati memegang janji.”

Tuan Kneffel menyudahi.
“Well, well ...baiklah,
Ono, kau lelaki seniman,
aku terima lamaranmu,
aku hargai kesungguhanmu,
dan tentu
aku berterimakasih pada ibumu,
yang tulus meminang putriku.

“Ono, kau lelaki seniman,
kau segera jadi bagian dari kami,
tapi aku ingin mendengar sedikit,
bagaimana pola kehidupan seniman di sini,
agar kelak aku tak salah bersikap?”

Ono menjawab dengan resah,
ia membuka semua apa adanya,
sebabak demi sebabak kisah,
dari persoalan karya
hingga pergumulan ekonomi,
yang dengan keras ia perjuangkan.

Sedangkan untuk kemanusiaan,
ia tampilkan dalam karya,
dalam ajang gelar pameran
yang diliput dan dimuat media-media.

Kalau memasuki soal ekonomi,
Ono banyak menunda kata,
ia menimbang pikiran ragu,

seperti keraguan musim basah yang tertunda,
saat awan berlama-lama menahan hujan,
menyebabkan sawah-sawah kering,
sebab tak ada air yang dijatuhkan.

Tuan Kneffel tanggap,
ia dapat merasakan yang tersirat,
terutama kegalauan di pikiran Ono,
ia banyak menimbang soal ekonomi.

Tuan papa mengganti pembicaraan,
ia bertanya soal tema lukisan,
atau menanya soal aliran,
dan kepawaiian sebagai pematung.

“Kalau karya Ono, dikoleksi siapa?”
tanya tuan papa menutup.

Panembung

Selewat bertanya-jawab,
tiba saatnya bunda *nembung*,
diawali dengan mengucap ‘bismillah’,
diawali dengan sapaan *rahayu*,
bunda kata-kata santun,
berbahasa Jawa *Krama Inggil*,
menyampaikan semua maksud.

Bunda mulai unjuk pribadi,
ia pameran kepribadian Jawa,
yang lembut, hormat dan sopan,
penuh adab dan unggah-ungguh,
untuk menunjukkan harga diri,
agar dapat disandingkan dengan
budaya tuan papa, Alexander Kneffel.

Sebelum *penembungan* dimulai,
tuan papa memanggil putrinya,
Tristianingsih Kneffel agar mendekat,
serta turut mendengarkan pembicaraan,
atas maksud kedatangan bunda,
yang berniat melamar dirinya.

Dengan nada yang lembut,
bunda mulai melamar:

“... *Kaping tiganipun*
kulo ibunipun Ono Sumarsono,
bade ngaturaken lamaran,
anglamar putrinipun Bapak,
ingkang peparap asma

*Tristianingsih Kneffel,
keparengo badhe kadhaupaken
kaliyan putra kulo,
ingkang peparap asma
Ono Sumarsono Abdul Gaffur...*”

Terjemahan bebas:

“...Yang ketiganya,
saya ibunda yang sudah tua ,
inginnya menyampaikan lamaran,
meminang putri Bapak,
yang bernama
Tristianingsih Kneffel,
untuk disandingkan putra saya,
Ono Sumarsono Abdul Gafur...”

“Nonik,” ucap tuan papa,
“Ibunda-nya Ono melamarmu,
ia datang untuk putranya,
yang tentu adalah kekasihmu.
Apakah lamaran itu kau terima?”

Suasana mendadak *sirep*,
menunggu kata jawaban nonik,
menunggu kata hati Tristianingsih,
dara jelita yang tengah menunduk,
dengan pipi bersemu merah.

Kala jawaban mulai diucap,
dara blasteran mengangguk,
dari bibirnya berkata lirih:
“Saya menerimanya, papa.”

Kalimat jawaban itu pendek,
tapi membuat semua yang hadir lega,

semua yang hadir bahagia,
terutama Ono Sumarsono Gaffur.

Dan acarapun dilanjut,
dengan tuntunan adat Jawa,
upacara diawali *srab-srab-an*,
atau hantaran peningset,
berupa sandal, baju dan *jarit*,
kalung, cincin dan gelang.

Juga setandan pisang raja,
jambe, kapur dan sirih,
dan kembang setaman:
mawar, kenanga dan melati
yang berjumlah ganjil.

Dibawa pula *jadah dan madu mongso*,
jajanan pasar yang lengket,
simbol agar keduanya lengket,
selengket gulali dan manisnya.
Selain itu ada hasil bumi:
beras, gula dan garam,
gedang, tebu lan jambu.

Membayangkan semua itu,
Ono tersenyum bungah,
hatinya melompat-lompat,
antara sedih, terharu dan gembira
terekam di lelehan air mata.

Usai mengusap air mata,
Ono melanjutkan lamunan,
khayalan indah di pelupuk mata,
yang melintas membawa haru birunya
cinta yang terjalin dari waktu ke waktu,
dari pesta ke pesta di masa lalu.

Panjang kata berbasa-basi,
lamaran Ono sudah sah diterima,
dan upacara lamaran dimantapkan,
dengan diserahkan jarik Sidomukti,
yang melambangkan kebahagiaan.

Lalu disusulkan centing,
kain korset pengikat kebaya,
warna putih yang panjang.
Selain itu disertai pula sendal penganten,
berbahan kain beludru
warna merah simbol bijaksana.

Selain alat-alat rias:
semisal sisir, kaca *pengilon*,
pupur, pemerah pipi dan *gincu*,
batu alis, *idep-idepan*,
dan sebotol minyak wangi,
tak lupa disiapkan pula
gelang, kalung serta cincin emas
sebagai pengikat.

Diserahkan pula *setundun* pisang raja,
simbol harapan akan kesuburan,
bagi pengantin baru,
agar segera mendapat anak-cucu.

Sementara pada nampan lain,
ditaruh seperangkat alat *kinang*,
daun sirih, kapur dan jambe,
yang melambangkan keselamatan.

Juga beragam jajanan pasar,
putu, wajik dan klepon,
menggambarkan keberkahan
dan hidup bahagia.

Itu semua ragam hantaran,
yang diterima baik,
ditaruh dalam kamar Tris,
di atas meja dan di ranjangnya
yang bersprei putih berenda,
dan bordiran cina.

Hidup Baru

Selewat hari lamaran,
hari-hari serasa berlari,
bulan berganti, *berslimeran*,
mendekatkan ke hari pernikahan,
hari yang telah disepakati,
perhitungkan dengan syukuran,
dengan doa dan puja mantra Jawa.

Ketika itu hari masih pagi,
Segala sesuatu mulai ditata,
dipasang *trataq dan tarub*,
hiasan janur yang dilengkung,
ditancapkan di atas pintu,
sebagai bukti cinta khalikNya.

Lalu dibuat *kembar mayang*,
hiasan dari akar, janur dan bunga,
yang diwujudkan serupa gunung,
ditambahkan keris dan cambuk tamar,
payung, belalang dan kumbang
yang diletakkan di tepi halaman.

Lalu berlanjut *Siraman*,
saat pengantin putri dimandikan,
di tempat berhias *tuwuban*,
berupa setandan pisang raja
ditaruh di kiri-kanannya,
dengan harapan tumbuhnya janin di rahim.

Kalau *siraman* dimulai,
sudah dipilih tujuh orang jumlahnya,
mereka bergiliran memandikan

menyiramkan air bunga tujuh rupa,
dari ubun-ubun kepala
hingga ke seluruh tubuh.

Air bunga mawar merah,
dianggap suci serupa amertha,
sebab telah diberi puja-mantra,
dimohonkan rejeki dan berkah.

Air mawar disebut amertha
harumnya laksana air dari surga,
diguyurkan sang ayah kepada putrinya,
sebagai penutup acara siraman,
yang dilanjutkan acara *gendongan*
membawa masuk ke pelaminan.

Berdekat acara pernikahan,
dilakukan upacara *adol dawet*,
berjualan dawet kepada para tamu,
yang dibeli dengan *kereweng* tembikar,
perlambang akar kehidupan,
diawali dan diakhiri dalam tanah.

Lalu acara berlanjut *potong tumpeng*,
sajian nasi kuning berbentuk kerucut,
nasi yang dikelilingi lauk pauk,
serupa gunung wayang,
simbol kesejahteraan manusia.

Dengan mengucap rasa syukur,
dipotonglah pucuk tumpeng,
disuapkan ke dua mempelai,
mengantarkan mereka ke alam dewasa.

Begitulah prosesi berjalan
hingga memasuki *ngubur ala*,
dengan *menanam sedikit rambut* mempelai

simbol mengubur hal-hal buruk,
untuk menjauhkan dari rintangan.

Begitu sesudahnya,
dilakukan acara *lepas ayam*,
gambaran keikhlasan ke dua orang tua,
melepas putra dan putrinya,
memasuki kehidupan baru.

Dan sehari jelang pernikahan,
tibalah malam *Midodareni*,
sebuah upacara sakral,
karena penting perlu diberi *sesaji*,
yang dilakukan keluarga putri
tanpa kehadiran pengantin laki-laki.

Saat prosesi dimulai,
di dalam kamar pengantin putri,
semua pintu ditutup rapat,
semua jendela *digerendel*,
tak ada hiruk pikuk di sana,
hingga suasanapun hening-sepi,
diisi doa-doa yang di-*ujub*-kan,
dan sesekali nasehat dituturkan,
sebagai bekal menjalani hidup.

Suasana terasa sakral,
alam skala dan niskala ,
menyatu dihadapan pengantin putri
yang menghibah kecantikannya
keharuman tubuhnya yang serupa bidadari.

Saat resepsi dimulai,
bunda berjualan dawet,
sementara ayah memayunginya,
sebuah gambaran rumah tangga,
yang hidup saling gotong-royong.

Mendekat sudah puncak acara,
adalah prosesi *panggil*,
bertemunya kedua pengantin,
yang sudah berpakaian adat,
sewarna, putih dan suci.

Kedua pengantin berjalan seiring,
begitu juga keluarga dan kerabatnya,
mereka bersama menghadap *penghulu*,
untuk mengucap akad nikah,
atau menjadi saksi
sumpah di bawah kitabNya.

Usai mengucap akad nikah,
kedua pengantin ke ruang pesta,
melakukanlah upacara *balangan gantal*,
dengan saling melempar daun sirih
yang diikat dengan benang merah.

Diawali dari pengantin pria,
melempar gantal ke calon istri,
menandai ia mengambil hati
dan segera dibalas oleh calon istri
dengan menuju-kan *gantal*-nya.

Sesaat berikutnya,
pengantin putri berlutut,
membersikan lutut suami
dan menciumnya,
sebagai bukti rasa bhakti diri.

Lalu upacara *ngidak tigan, nincake endog*,
menginjak telur ayam Jawa,
yang mencikal bakali kehidupan baru,
seperti anak ayam
baru lepas dari kulit telurnya.

Masuk ke upacara *basuhan*,
membasuh kedua kaki suami,
tanda bukti cinta kasih,
hambbekti diri hingga mati.

Selanjutnya acara *sinduran*,
dengan selempang *sindur*,
kain berwarna merah-putih,
yang dibebatkan kepada mempelai,
untuk memasuki pelaminan.

Acara berlanjut *bobot tinimbang*,
memangku kedua pengantin,
dimana sang bunda bertanya,
siapa yang lebih berat,
pengantin laki atau perempuan?
Kemudian dijawab sang ayah:
“Kedua pengantin sama beratnya,
tak ada selisih, tak ada beda,
kasih sayang kami, orang tua.”

Setelahnya acara *rujak degan*,
atau rujak kelapa muda,
yang di-*wadabi* ke dalam gelas
serta diminum bergiliran,
dimulai dari ayah lalu ke ibu,
baru kedua pengantin,
sebagai maksud hidup berkeluarga.
mesti saling berbagi rejeki.

Juga acara *kacar-kucur*,
ditandai pengantin laki
mengucurkan uang logam,
beras dan biji-bijian,
ke tampungan sang istri,
yang menerima dengan kain
serta membungkusnya.

Masuk ke prosesi *dulangan*,
kedua pengantin saling *mendulang*,
menyuapkan makanan 3 kali,
bentuk rasa berbagi kasih
selama-lamanya.

Babak selanjutnya *sungkeman*,
kedua mempelai berlutut,
memberikan hormat,
kepada kedua orang tua,
sekaligus meminta doa restu.

Sungkeman ini sangat penting,
dilakukan dengan *sumeleh* dan
ikhlas kepada orang tua
sebagai rasa hati paling suci.
Sungkeman menyadarkan anak,
bahwa ia sebagai generasi penerus,
membawa harkat dan derajat orang tua,
yang sejak ia dilahirkan,
telah diberi *urip*, diberi kepintaran
untuk menjadi manusia seutuhnya.

Sungkeman begitu suci adanya,
di sana tersimpan nilai-nilai manusia,
yang dihayati hati dan pikiran
dirasai sebagai nilai ibadah,
indah merujuk sifat hidup di dunia.
Sungkeman menyadarkan,
bahwa kehidupan dimulai dari akar,
kemudian tumbuh dan berkembang,
sampainya akhirnya harus *pulang*,
balik ke relung pertiwi,
hambekti marang Gusti.

(disarikan dari Mita Hardo,
pakar perias pengantin Jawa) ***

Perkisahan

Selesai sudah resepsi pernikahan,
selesai dilalui seluruh rangkaian upacara,
tinggal doa dan kesungguhan meresapinya.
Selesai sudah resepsi pernikahan,
keesokan harinya menjelang siang,
kedua pengantin baru keluar kamar,
matanya masih sembab,
mungkin akibat lembur semalam!

Di pagi yang setengah siang,
perkisahan keluarga baru dimulai,
ditandai dengan suguhan kopi,
dan sepiring jajanan pasar.

Kini Ono raja dalam keluarga,
ia imam atau pemimpin,
yang akan mengambil keputusan
sekaligus bertanggung-jawab.

Sesungguhnya Ono mengerti,
bertanggung-jawab itu berat,
dan semakin berat esok ke esoknya,
akan semakin rumit dan berbelit,
serumit hidup yang penuh misteri
dan seringkali tak dimengerti.

Sebagai janji hati,
Ono siap bertanggung jawab,
meski kadang hatinya ragu,
tapi segera ditutupnya dengan iman,
percaya bahwa Tuhan menyertainya.

Demikian pula soal rejeki,
ia serahkan pada Gusti,
pula beban duka dan bahagia
cobaan dan pertolongan,
Ono memahami sebagai berkah.

“Manusia mesti *eling lan waspada*”,
demikian tertanam di hati Ono,
dan harus pandai menata pikiran,
berhati-hati menetapkan hati,
untuk menuntun langkah hidup.

“Nasib berputar,” tambah Ono,
serupa *cokro manggilingan*,
sebagai gerak roda pedati,
yang kadang posisinya di atas
atau saat di bawah sana.

Sebagai manusia Jawa,
Ono juga menghayati budaya,
pengetahuan dasar manusia,
yang mengajarkan untuk tidak *kegetan*,
ketika hal kesedihan datang,
atau saat keberuntungan tiba,
ia selalu mendongak ke langit,
menyerukan asma Allah.

Ono tidak gampang lupa diri,
ketika karya-karyanya dipuja,
apalagi tengah *dirubung* rejeki,
ia segera mendongak ke langit,
menyerukan asma Allah,
memohon diberi mawas diri.

Kesadaran Ono dalam hidup,
perihal sifat ruang dan waktu,
yakni ada, tiada dan berubah.

Demikian kesedihan dan kegembiraan,
ibaratnya sebuah pesta akan usai juga
dan semua akan berubah pada waktuNya.

Begitulah hukum semesta raya,
mengikat semua yang hidup,
yang berubah dan berpindah,
mengisyaratkan untuk tidak jumawa,
tidak terlalu melekatinya apapun juga.

Dan orang sering melihat,
hidup seniman yang absurd,
terlebih menyoal ekonomi,
kerasanya serba tak pasti,
berat dan pas-pasan.

Bertimbang pada ekonomi makro,
ekonomi seniman sungguh memprihatikan,
gerak ekonomi makro yang tumbuh liar,
kadang membuat gelombang inflasi tinggi,
menyeret naik harga barang dan jasa,
menyebabkan ekonomi seniman tak berdaya.
Lantas banyak orang bilang ini ujian,
tapi seringkali mengoyah keyakinan,
kesungguhan menjadi seorang seniman.
yang mengabdikan hidup pada kemanusiaan.

Halnya dengan Ono,
sejak awal berjanji hati,
hidup akan mengabdikan pada seni,
dan karena janji hati itu,
segala persoalan ekonomi,
seluruh permasalahan rejeki,
ia pasrahkan kepada Gusti.

Kepasrahan itu ampuh,
kepasrahan itu obat manjur,
cespleng,
dan Ono memberi kesaksiannya:
“Kepasrahanku membuktikan benar,
soal rejeki yang selalu diberi,
entah dari mana datangnya,
entah lewat siapa dan kapan,
nyatanya rejeki itu ada,
meski senyatanya tak berlebih juga.”

Meraba ekonomi seniman,
tentu bukanlah hal mudah,
para pintar-pun seringkali menganalisa salah,
sebab mereka berpegang pada asumsi,
pada berlusin teori dan rumusnya,
tidak pada realita sehari-hari.

Mereka membagi 3 tahap kebutuhan manusia:
Tahap pertama:
Disebut kebutuhan primer,
kebutuhan mendasar yang
menyangkut kesinambungan hidup,
semisal: sandang, pangan dan papan.

Lalu tahap kedua:
Disebut kebutuhan sekunder,
kebutuhan pengenap,
yang tentu masih bisa ditunda,
semisal: tas, sepatu dan baju.

Dan tahap ketiga:
Disebut kebutuhan tertier,
yang memiliki sifat melengkapi.
jadi tidak harus selalu ada,
karena ada maupun tidak ada,
tidak menjadi masalah.

Dan benda-benda seni,
tergolongkan dalam tahap ketiga,
tahap yang boleh dilupakan,
atau bisa ditunda sa,pai kapan saja.

Sampai pada udaran ini,
jelas sudah persoalan ekonomi seniman,
sebagai produsen benda-benda seni,
jelas tak pasti penghasilannya,
sehingga buram ekonomi keluarga.

Dalam sebuah seminar seni,
bertema “Ekonomi dan Seniman”,
diundanglah seribu audien,
pemerintah, pakar ekonomi,
pakar budaya dan seniman.

Dalam sebuah seminar seni,
semua difasilitasi mewah,
di hall besar hotel berbintang,
di ruang bersih, ber ac dan wangi,
dengan jamuan lezat
serta seduhan kopi kelas satu,
kopi Dampit dari toko di pasar Klojen.

Seminar berjalan meriah,
Diawali wakil pemerintah,
lalu disambung pakar ekonomi,
dan pakar budaya bicara,
baru kemudian wakil seniman,
yang bicara lantang terbuka.

Pakar ekonomi menjabar teorinya,
dari tahapan kebutuhan dasar manusia,
sampai bicara kiat-kiat pemasarannya,
yang katanya ‘kebutuhan itu bisa direkayasa’
atau ‘keinginan itu bisa dipancing-pancing’

keinginan itu bisa dirubah jadi kebutuhan,
karena itu keinginan akan benda-benda seni,
akan bisa jadi kebutuhan orang,
sehingga tetap utama untuk dibeli,
bahkan benda seni akan seposisi beras
atau air gallon!

Hehehe.....

Menurut pakar ekonomi,
Benda-benda seni dapat beralih tahapan,
dari benda tertier menjadi sekunder,
bahkan bisa menjadi benda primer.
tapi benarkah demikian adanya....?
atau kalimat itu cuma teori di atas mimbar?
Sebab sejauh dirasakan seniman,
hal seperti itu tidak mudah,
dan walaupun bisa tentu butuh biaya.
Untuk mengubah sifat dasar kebutuhan manusia,
rasanya hampir muskil ...!

Tiba giliran pakar budaya,
dengan tanpa nasfsu, ia bicara:
“Medan kesenian perlu dibenahi,
dibangun dan dirawat bersama,
seniman, pemerintah dan masyarakat
ketiganya harus menatap pada satu tujuan,
dan mengerti bahwa kesenian itu penting,
untuk membangun jiwa rakyat.

“Dan melihat urgensitas seni,
maka galeri, museum dan panggung seni,
maka seniman, kurator, dan kolektor,
kritikus, kuli tinta dan makelar seni,
hendaklah bervisi yang sama,
meski tugas yang diemban berbeda-beda.

“Kadang terdengar kabar baik,
pemerintah berniat mensejahterakan seniman,

sesesuai mandat dalam undang-undang,
bahkan katanya angkanya sudah ada di anggaran.
Tapi kabar seringkali cuma kabar,
tak jelas pelaksanaannya,
dan seniman tetap sabar menunggu,
tapi entah sampai kapan ia menunggu?”

Menutup acara seminar,
muncul wakil pemerintah,
lelaki berahang kotak dan kaku,
nada dan bicaranya sangat feodal,
dengan lantang ia berpidato:

“Saudara-saudara seniman,
pemerintah mengerti dan memahami,
pemerintah siap mendukung seniman,
dengan memperhatikan kesejahteraan
serta memfasilitasi perkembangan seni,
untuk kebutuhan bersama,
kestabilan jiwa masyarakatnya.”

Mendengar pidato yang menjanjikan,
para seniman tersenyum kecut,
mungkin sekecut kedondong muda,
kecutnya bisa jadi obat mencret!

Kalau seniman tersenyum kecut,
jelas karena punya alasan dan pengalaman,
berkali-kali mereka seminar seperti ini,
berkali-kali mereka dirayu untuk mengerti,
hasil akhirnya kembali gigit jari.

Seniman akan tertawa-tawa,
melihat seminar hanya sebuah agenda,
sebuah acara hura-hura biaya,
sebab tak menyentuh dasar masalahnya,
contoh: keterbatasan ekonomi seniman pada umumnya!

Tiba waktu seminar diskorsing,
merebaklah bisik-bisik,
berseliweran gossip-gossip,
yang makin lama makin mengental.
Dan ketika waktu jeda itu berakhir,
dan dibacakan point-point kesimpulan,
yang terdengar persoalan dipeti-es-kan,
di agendakan dan disimpan kembali.

Nah, senimanpun pada tersipu,
mereka juga tak menggugat,
diam dan berjalan pulang,
dengan rasa hati sepah.

Menyikapi persoalan semacam ini,
Ono dalam hati tersenyum,
meski ia tetap percaya dan yakin,
tanpa dorongan siapa-siapa,
keseniannya akan terus berjalan,
akan terus hidup dan dihidupi.
Sebab bagi Ono seni adalah pengabdian,
sebagai perpanjangan tangan Tuhan,
untuk membakti pada sesama manusia.
Seni adalah milik manusia seutuhnya,
dan seniman adalah salah satu yang diberi tugas,
untuk mengharmoniskan jiwa-jiwa yang resah.”

Proses Berkarya

Di antara tumpukan besi,
Ono duduk bersama si besi kecil,
keduanya diam menikmati,
bau kecutnya gembreng *tayeng*.

“Bosssss ... “ celetuk si besi kecil,
Ono tak menyahut,
si besi kecil mengulang dengan jengkel,
dan meneruskan kata maksudnya:
“Kuperhatikan setiap sore,
bos selalu jalan kaki keluar,
mengitari blok loak di wilayah ini,
memangnya ada apa?
Apa karena si janda di ujung sana?
atau si bahenol yang biasa lewat?
atau pembantu di warung bulek Dar?”

Ono tersenyum kaku,
rahangnya semakin mengeras,
ia menolak semua dugaan itu.
“Ahhh, pikiranmu norak!
Otakmu cuma sejauh itu,
berputar di urusan janda dan pembantu,
yang keduanya bukan tujuanku.”
Jawab Ono bersungut.
“Lantas apa?”

Ono diam sesaat menudian menjawab:
“Aku berjalan setiap sore,
dengan maksud positif,
aku mengamati banyak hal di wilayah ini,
tumpukan sampah besi-besi rombeng,
yang kadang tampak artistic di mataku.

Nah, aku mengais ide di sana-sana,
dan besi-besi rongsok itu seolah memanggil,
serpihan gembeng rombeng juga menyapa,
bersama mereka berseru memanggilku,
bahkan sampah-sampah membusukpun
melambarkan baunya memberi inspirasi.

“Kalau sudah ketemu ide gagasannya,
biasa kukhayalkan sebagai apa saja,
dan kusentuh dengan getar-getar estetik,
yang mengalirkan rasa dan jiwaku.
Kadang khayalanku merupa raksasa,
atau tokoh segagrak Dursasana,
tapi semoga tidak serupa Pragalba yang usil.

“Pada setumpuk besi rongsok lain,
tampak berkilau-kilau disiram hujan,
warnanya berubah hitam kecoklatan,
melekat kuat di langit ingatanku,
maka dari sana kukhayalkan Laksmi,
Dewi yang merawat bumi.”

Si besi kecil melongo,
tak menyangka jawaban si bos.

“Oh begitu toh, ...
kau hebat sekali, bos.
Sungguh hal itu imajinatif,
dan mempesona,
meski jujur tak bisa kumengerti!”

Ono tak membalas pengakuan itu,
tapi mulutnya tersipu sinis.

“Bos, ...” lanjut si besi kecil,
“Banyak orang bertanya,
apakah semua seniman sepertimu?
atau cara itu hanya kau saja?”

Mendengar pertanyaan yang lugas,
pikiran Ono dapat memaklumi.

“Ya ya, aku bisa mengerti,
cara orang awam melihatku,
mereka bisa saja berpraduga,
tapi sejujurnya begitulah seniman,
atau setidaknya itulah caraku kerja.

“Seniman punya “dunia” sendiri
punya cara melihat dan mengolahnya,
dengan logika yang tidak pernah pasti,
logika yang kreatif fleksible.
Seniman punya cara kerja sendiri,
cara mengungkap ide dan maksud,
yang unik bahkan kadang tak dimengerti.

“Cara kerja seniman,
dalam masa prosesnya,
seringkali tak masuk akal,
rapi tapi tak terstruktur,
nyleneb dan tak terpikir awam.

“Ya ya, aku mengerti,
sebagai pekerja seni,
aku berproses secara pribadi,
kadang memulai dari konsep,
lalu menimbang media yang tersedia,
baru kemudian mewujudkan.
Tapi ada kalanya berpola terbalik,
mengamati ragam media,
baru melahirkan konsep,
dan berkarya tuntas.
Tapi ada teman yang ekstrim,
berkarya dengan membongkar
dan menata kembali karya orang,
atau meneruskan ide dari karya orang lain,
untuk mengungkap gagasan baru.”

Mendengar penjelasan itu,
si besi kecil langsung memprotes.
“Meneruskan ide dan karya orang lain?
Maksudnya boleh mencontek?
boleh mencuri ide orang lain?”

Ono tertawa terbahak-bahak,
sampai perutnya terasa mulas.
“Hahahaha...
nggak begitulah maksudku,
meneruskan ide itu butuh kreatif,
meneruskan ide itu perlu kecerdasan,
apalagi mengolah kembali menjadi ide baru,
sungguh bukan hal mudah!
Meneruskan itu artinya bisa menambah,
atau malah mengurangi,
yang dalam istilah kerennya
merekonstruksi atau mendekonstruksi.

“Sebagai contoh:
‘Monalisa’ karya Leonardo,
di otak tuan Marchel Ducham,
seniman yang beraliran dada,
lukisan Monalisa itu dirubah,

“Monalisa’ digubah kembali,
direduksi dengan tafsir baru,
untuk menyampaikan pikiran Ducham
yang mengagasnya menjadi satire,
menyindir secara parodi
mengkritisi persoalan jaman.

“Monalisa. baru itu berkumis,
Selain itu tak ada yang dirubah,
dan karya baru itu berjudul:
‘Elle chaud au cul’,
Artinya: ‘Dia yang terangsang’.

“Tafsir bebas atas karya Ducham itu,
Ia telah melakukan satire,
hendak bicara menyindir situasi kondisi,
‘berteriak’ dengan cara yang berbeda
dengan meminjam ikon ‘Monalisa’.
Bagi tuan Ducham kebenaran itu relatif,
seperti dikata kaum Sofis di Yunani Kuno.

“Sejatinya tuan Ducham
melewati tafsir Leonardo da Vinci.
Pada karya baru tuan Ducham itu,
membawa cerita jaman baru,
menafsirkan kembali banyak hal,
serta coba membebaskannya,
dari jerat-jerat doktriner yang mati.
Hal ini seirama dengan teori kritis,
wacana filosofi Adorno, murid Horkeimer.

“Tuan Ducham menyodorkan cerita
jaman baru telah dimulai,
jaman ‘postmodern’ yang diperdebatkan.
Dan karya ‘Elle chaud au cul’,
sudah dilabeli berciri ‘Kitch’,
yang dalam bahasa Jerman:
berarti ‘sampah jalanan’.

“Pada kritik estetika postmodern,
kitch dianggap sampah artistik,
dan dituduh berselera rendah,
sebab seolah melecehkan ‘seni tinggi’,
dan mengganti dengan selera sendiri,
seenak dan sebebasnya,
melepas demitosasi seni tinggi,
untuk dijadikan semangat massa.

(Yasraf A. Piliang, 1995)

Si besi kecil tak nutut pikir,
Ia mulai pusing dibuatnya.
“Bos ...” ucapnya resah,
“Keteranganmu mbulet,
mungkin saja itu luar biasa
mungkin benar dan penting...
Jaman Postmodern,
begitu jauh kau pahami,
tapi apa tercermin pada karya-karyamu?”

Ono mendadak kaget,
lama ditatapnya tanah dipijak,
dibayangkan kembali semua karyanya,
untuk menjawab pertanyaan itu.
“Dalam khasanah kekinian,
karya patung-patungku disebut steampunk,
patung yang dirakit dari besi-besi,
besi-besi rongsok yang sampah,
kudaur ulang atau ku-recycle.

“Pemahaman itu samar bagiku,
kusadari sebagai recycle art,
seni mendaur ulang apa saja,
bisa besi-besi rongsok yang karatan,
yang dibuang percuma,
dikilo pun seharga murah.
Dengan kesadaran itu sampah kupungut,
kurangkai sesuai dengan imajiku,
kutali, ku-las dan kusolder menjadi patung.

“Ingat sahabatku,
di blok-blok wilayah ini,
besi-besi rongsok menumpuk,
menjadi sarang nyamuk,
sebab kotor dan mencemari lingkungan.

“Steampunk dibilang pastiche,
satu bentuk tanpa beban kritik,
dan berkecenderungan ironik,
membuat humoristik dan absurd.”
(Yasraf A. Piliang, 1995)

Si besi kecil menyimak,
sel-sel otaknya terasa bersambitan,
sementara kedua telinganya berdengung,
memikirkan sebuah definisi yang *njlimet*,
sebuah istilah asing yang *mbulet*,
kontemporer yang bagai *benang nglokor*
tak jelas mana ujung dan akhirnya!

Sesaat Ono menyambung lagi:
“Aku ini bagian dari besi rongsok,
jiwa, raga dan spiritku,
ibaratkan awan, angin dan hujan,
yang sulit dipisahkan.”

Si besi kecil memahami,
pikirannya terus mencari,
meski sedikit ia mengerti,
sebab luasnya pengetahuan si bos
juga kualitas intelektualnya.

“Bos, bos ...,” sela si besi kecil,
“Kupikir-pikir bos ini hebat,
seniman yang ‘jempolan’,
dan sudah mampu bicara begitu,
sudah berkarya banyak,
dan sering pameran pula,
juga sering diliput media.
Tapi ada yang aneh bagiku,
kalau memang bos hebat,
kenapa hidupmu biasa saja?”

Maksudku tak ada kemewahan,
tak menawarkan kesombongan,
laiknya orang-orang gedongan?”

Ono tertawa terbahak,
pertanyaan itu terasa lucu,
sekaligus menyayat hatinya!

“Ya...ya,
hidup ini memang aneh,
hidup ini memang absurd,
manusia ini sungguh misteri.
Sepemahamanku sendiri,
terkenal dan kaya itu berbeda,
terkenal itu bersifat immateri,
tak terkait rupiah dan benda,
terkenal terbentuk karena karya,
diketahui dan dimengerti publik.
Sedangkan menjadi kaya,
adalah dampak dari kegiatan,
persisnya dari transaksi jual-beli,
yang dalam hal ini, aku tidak pintar!

“Bersoal seni dan materi,
adalah dua hal yang berbeda,
seni mengungkap pikiran dan rasa,
yang dibangun secara estetik,
disampaikan lewat berbagai media,
semisal: kanvas, susunan nada atau gerak tubuh.

“Menurut S. Sudjojono, seniman kesohor,
Seni adalah ‘Jiwa Ketok’,
jiwa yang mewakili pikiran dan perasaan,
yang diungkapkan dalam wujud.
Seni adalah santapan jiwa,
sedangkan materi adalah kebutuhan fisik manusia,
yang diperlukan tubuh sebagai energi hidup.

“Bila kedua hal hendak dikaitkan,
antara seni dan materi,
maka perlu dipikirkan cara,
pasalnya,
seniman seringnya mengentengkan,
menganggap bisa dan mampu segala,
termasuk menafkahi diri dan keluarga,
semata dari hasil berkarya seninya.
Bahkan terkadang berani berjanji lebih.
Mungkin saja hal itu bisa terjadi,
tapi belum di negeri tercinta ini!

“Bila berprinsip ‘hidup dari seni’,
maka harus berani beresiko,
seumpama saja:
karya seninya laku terjual,
atau istilahnya ‘peye’ dibeli orang,
maka tentu Alhamdulillah,
semuanya bisa ditata dengan baik.
Tapi,
apabila yang terjadi sebaliknya,
karya seninya belum laku?
tentu persoalannya menjadi beda,
semua masalah ekonomi,
akan muncul dan mempengaruhi.

“Seniman harus idealis,
tapi idealis juga mesti disiasati,
seorang Chairil Anwar-pun
idealis sekaligus realistik
masih meminta rokok pada temannya!

*Chairil Anwar bertanya pada Nashar,
Apa seni lebih penting dari hidup?
(Nashar)*

Ono merenung,
ditatap lekat langit di atas,
lalu beralih ke besi-besi rongsok,
besi rombeng berbau tayeng.

“Halnya aku berkesenian,” ucap Ono,
“Selain bakat dan kecintaan,
mungkin sudah panggilanNya,
juga niat hatiku menjadi seniman
yang mewujud perlahan dan mengeras.
Nyaliku jadi seniman,
ibarat karang di laut,
tak runtuh dihantam ombak,
tegar tak mengenal menyerah,
sebab semua atas kehendakNya ...

“Ah, bukan, bukan...,
mungkin lebih tepatnya
karena kegilaan-ku pada seni,
seni yang menyenangkan jiwa,
menstimulus rasa dan otakku.

Tarian Dewa

13 April,
langit gerimis.

“Hidup itu pilihan ya, bos?”
celetuk si besi kecil galau,
Ono mengangguk,
sambil menimbang tanya,
bahkan dalam hati ia bercuriga!

Jemari Ono menyusun baut-baut,
membentuk serupa patung,
sebuah steampunk kecil,
yang bentuknya sungguh aneh,
sepertinya abstrak suryalistik,
tak bentuk tapi terkhyalkan.
“Dan pilihan bos sebagai apa?”

Ono mulai paham,
beberapa kali ia mengangguk,
berdehem baru menjawab:
“Aku memilih jadi seniman!
Tepatnya sebagai pematung,
pematung ‘besi rongsok’.

“Sejak kecil aku merasa terpanggil,
dan ketika mulai dewasa,
aku malah jatuh cinta dengan seni petung,
kemudian memilihnya sebagai profesi.
Ketika menapaki usia senja,
aku menyadari bahwa pilihanku,
sesungguhnya terkait karunia Allah.
Karena lewat steampunk dalam karyaku,

kumengerti jiwa-jiwa manusia,
yang hidup tidak sekaku besi,
yang hidup tidak selentur *godir*,
Hidup bermain di antaranya,
mudah dibentuk, dirupa manfaatnya,
untuk memuliakan kebesaran Allah.

“Dan pilihanku sebagai seniman,
kurasakan tepat adanya.
Buktinya, sudah puluhan tahun,
aku berjalan di dalam seni,
di balutan kawat-kawat dan besi.
Buktinya, sudah puluhan tahun,
aku bernafas di antara besi-besi tua,
bahkan diberi nafkah dari sana.

“Besi-besi rongsok,
membentuk kepribadianku,
bukan sebagai rongsokan busuk,
melainkan seniman yang jagoan.
Besi-besi rongsok,
memainkan seluruh nasibku,
kadang membawaku terbang
dan memberiku mimpi.
Kadang pula menarikku jatuh,
untuk merasakan yang pahit,
membanting remuk spiritku,
memaksaku tak berdaya di bawah.
Besi-besi rongsok,
telah menaruh takdirku disini.”

Si besi kecil terhanyut,
ia merasa di tarik ke dalam,
menyatu dengan perjalanan hidup si bos,
yang dinamis dan menarik,
yang kadang aneh bagai ngelantur.

Lalu Ono berdiri,
ditiupnya keras langit,
hingga kegelapan bergeming,
sementara rembulan bersembunyi,
bagai sinden Ni Gendis.
yang menampik rayuan Carik.

Dan entah karena apa,
dan entah darimana bisa,
Ono mendadak "*obab*",
mengayun-ayunkan tubuh,
menggerakkan tangan dengan lentur,
menggoyang kepala dan jemarinya.

Entah dimulai dari mana,
Ono bergerak dinamis,
begitu ritmis dan tertata indah,
dengan gerak kaki merupa kuda-kuda,
yang berputaran menarikan apa?

Malam terasa sempurna,
mengiringi tarian Ono,
lelaki tua yang seniman,
yang bergerak-gerak bebas,
dengan tatapan kosong,
tanpa cahaya dan gairah,
tanpa ekspresi di wajah,
menandai ia tengah kesurupan!

Hingga beberapa waktu berlalu,
angin gunung mendesir-desir,
dari selatan bertiup ke utara,
menggelindingkan suara aneh,
suaranya bagai gendingan,
berlaras dan cengkok pelog,
menggenang di sepanjang malam.

Gending angin yang mengalir,
gending angin berlaras pelog,
mengiringi tembang “*Megatrub*”,
tembang lelayu,
tembang *tengat*,
saat roh dan tubuh pegat,
kembali kepada Yang Abadi.

Lelaki tua yang seniman,
sudah menyatu dalam tari,
dalam gerak-gerak liris,
seperjalanan angin selatan,
yang mencerap warna-warna,
di kanvas seniman tua.

Se-jam Ono menari,
keringatnya mulai bercucuran,
dari keningnya yang mengkilap,
jatuh keringat dan dirap tanah.
Se-jam Ono menari,
semakin lama semakin jauh,
merasuk jiwa ke jagad misteri.
Se-jam Ono menari,
serupa tarian yang tak jelas,
sebagai kesadaran lepas,
yang berlari entah kemana?
yang dirayu madu oleh siapa?

Kalau Ono bergerak melingkar,
kakinya menggaris bulatan-bulatan,
lingkaran-lingkaran kecil dan besar,
membraurkan garis-garis lembut,
yang tergores kuat kemudian sirna,
tak membekas di atas tanah.

Pada lingkaran-lingkarannya,
semua garisnya terasa hidup,

semua garisnya beraura rasa,
menggambar rembulan sempurna.

Pada lingkaran-lingkaran lain,
garis-garisnya bersambitan,
salah satunya berupa mudra,
lambang bercitra spitual tubuh,
serupa tarian Siwaratri,
“Siwa Nata Raja”,
yang memutar jagad.

Hingga malam di tengah,
lelaki yang seniman menari.
Dalam terang cahaya langit,
rembulan dan bintang-bintang,
dinyanyikan sehimpunan doa,
bagi keselamatan alam semesta.

Semalaman Ono menari,
akhirnya melamban juga,
tarian yang aneh seolah tak berujung,
hanya mengayun-ayunkan gerak
dan memainkan rasa.

Malam berjalan panjang,
akhirnya berlabuh di pinggiran,
langit berhias awan berarak,
fajar tiba berwarna jingga,
tanah nusa harum *sumringah*.

Ketika langit berubah keemasan,
Ono mendadak jatuh terduduk
tubuhnya lemas sekali,
sebab terkuras semalaman,
untuk tarian yang tak dimengerti,
untuk gerak yang tak dipahami.

Pagi yang berbunga,
si besi kecil diam menunggu,
matanya tak juga berkedip,
begitu pula mulutnya yang perangah.

Dan ketika si besi sadar, ia lantas bicara:
“Bisa-bisanya si bos menari,
sejak kapan toh belajarnya?
Kalau kulihat dari gerak tarian,
rasanya tak kalah dengan si Win,
penari gondrong yang itu.
Bahkan menurutku,
bisa-bisa si bos melampau,
gerak tarian si bos lebih rumit,
lebih berbau klasik dan aneh,
seperti ‘Bedhaya Walanda’,
atau
‘Bedhaya Minangkalbu’,
yang bergerak ‘*mbatak*’,
menyirat jiwa dan pikiran,
melarutkan ‘*endbel ajeg*’,
sebagai gambarkan nafsu,
dan kerakusan manusia.

“Gerak si bos kadang melamban,
begitu pula gendingannya,
gending yang ditabuh miring,
tanpa beban, tanpa bobot, *tan abot ...*”

Ono lemas tapi mendengar,
sesekali ia mengatur nafas
dan merasai detak jantungnya
yang berdetak tak beraturan.

Mengamati raut wajah Ono,
terasa ada aura yang berkilatan,
warnanya emas dan kebiruan,

muncul dan memancar tipis,
tanpa ia sadari.

“Bos, ...” kata si besi kecil,
“Kau terlihat sangat lelah,
semalaman kau menari,
dengan iringan gending,
yang bernada aneh,
entah dari alam yang mana.”

Ono tersenyum tipis,
hatinya masih belum gaitah,
pikirannya kaku dan beku
jauh dari tarian semalam,
yang lembut penuh cita rasa.

“Memangnya si bos penari?”
tanya si besi kecil penasaran.
Ono menggeleng lemah,
si besi kecil bengong.
“Lho.... aneh!” ucapnya.

“Tapi bos jelas menari,
tarian panjang yang unik,
bergerak teratur dan ritmis
mengalirkan daya mistis,
membuatku merinding.

“Tarian bos kadang bercepat-cepat,
tapi kemudian balik melamban,
bahkan sangat lamban hampir diam,
tanpa gerak tapi ada rasa menekan,
menggandoli batinku.”
Terang si besi kecil.

Mata Ono masih terpejam,
ia mulai merasai berat,

kepalanya pusing tujuh keliling,
mendengar apa yang diceritakan,
dan disangkakan ia kesurupan!

Kalau esok paginya tiba,
muncul isu orang-orang di pasar,
seputar Ono kesurupan,
yang menari sepanjang malam.

Isu yang mengkaitkan dengan workshop-nya
tempatnyanya yang dibilang angker,
konon angker sejak jaman yang entah kapan?
Kata isu seputar kisahnya,
yang dulu dan entah kapan,
lokasi workshop Ono berupa sawah,
di sawah itu terjadi peristiwa,
ditemukan perempuan gantung diri,
yang diduga sebagai seorang penari.

Konon polisi bergegas menyelidiki,
dikumpulkan data dan cerita yang beredar,
seputar penari yang gantung diri.
Setelah semua data dianalisa, maka
diprediksi penari bunuh diri usai diperkosa.

Si penari anak seorang abdi dalem,
yang kerap diundang menari di kraton,
menampilkan tarian Srimpi,
untuk menjamu orang-orang penting,
orang walanda dan para bendara.

Konon malam itu jatuh naasnya,
seusai menari di perjamuan malam,
si penari ditemui pemuda Belanda,
lelaki ganteng yang terpikat dengan tarian
dan terutama dengan kecantikannya.

Kala menikmati gerak penari,
si Belanda terbangkit nafsunya,
kelembutan gerak-gerak penari,
sudah salah dipahami,
mencemari pikirannya birahi.

Ujung-ujungnya peristiwa busuk terjadi,
tepatnya di gelap jalanan pulang,
segerombolan orang menghadang,
menyekap dan membawa lari penari,
kemudian tak jelas ceritanya,
tapi jelas akhir kisahnya,
si penari telah diperkosa,
diduga oleh si pemuda Belanda.

Maka ditangkaplah si pemuda Belanda,
tapi peristiwa lanjutannya ditutup,
khawatir persoalan akan meluas,
mengancam keselamatan orang-orang Belanda.
Dengan kekuatan politik Kompeni,
kekuasaan dan sejumlah uang,
hukum akhirnya juga diperkosa.

Peristiwa jahat itu terkunci mati,
hukum tak lagi bisa bicara,,
di meja hukum produk Belanda,
bab pelecehan harkat perempuan,
telah memaksa sang penari kalah.

Karena tak kuat menanggung malu,
tak kuasa menahan resah jiwa,
sang penari memutuskan “pergi”,
dengan selembur sampur merah
yang dikaitkan di dahan Jati,
lalu diikatkan pula di lehernya,
untuk menggantung diri.

Begitulah kisah nan pilu,
begitulah cerita lara yang konon,
yang tak jelas kebenarannya,
yang membuat si besi kecil bungkam.

“Bos, tarian apa toh semalam?”
desak si besi kecil ingin tahu,
“Bos tak henti-henti menari,
bergerak berputar bagai angin,
angin semilir yang menyihir.”

Pembicaraan sempat terhenti,
adzan subuh berkumandang,
pertanda hari memasuki pagi,
hari membuka keramaian di jalan,
hingar diselingi senda gurau,
Siti Sulastri, pelacur muda,
yang melintas pulang diantar becaknya.

Syair:

Siti Sulastri, pelacurku,
dengan pupur dan gincu,
duduk bersandar di atas beca,
di bangku bergambar biru,
kau tertawakan malam,
mentertawakan raga-raga,
yang akan menindihmu nafsu.

Siti Sulastri, pelacur muda,
wajahmu manis di gelap pagi,
sekarang bergegaslah pulang,
sebab waktu telah memanggilmu,
memberikan air susumu
pada si bayiku,
yang kau tinggal semalaman.

Siti Sulastri, pelacur muda,
cumbu rayu semalaman,
di atas ranjang dalam kamarmu,
kau buat lelaki menggelinjang,
menuntaskan nafsunya
dengan menukarmu uang.

Siti Sulastru, pelacurku...

“Bos ...”

bisik si besi kecil malu,
ia berusaha mengusir bayang Sulastri,
pelacur muda yang pernah digandrungi.
“Omong-omong soal semalam,
suara gending itu dari mana?
aku penasaran sekali,
padahal gending itu sudah kucari,
tapi tak kujumpa asalnya?”

Ono menggaruk-garuk rambut,
beberapa helai rambutnya rontok,
dan ia sedikit kebingungan.
“Wahhh, mana aku tahu ...!”

Si besi kecil menambah kata:
“Gendingan itu merdu,
dengan laras pelog,
ditabuh mengiringi waranggana,
yang bersuara bening *kemrincing*.”

Sebagai *Wong Jowo*,
Ono tak bisa lepas dari mistik,
ia coba melihat dengan batin,
dengan lebih dulu membaca,
puja-mantra warisan moyangnya.

Ono kemudian mengira-ira,
soal gending semalam,
dan suara merdu waranggana,
sebagai kuasa alam mistiknya.

Kalau merunut sejarah Ono,
sejak kecil tinggal bersama keluarga,
di satu gang di Kidoel Pasar-Malang,
gang yang padat penduduk,
beragam etnis dan agama di sana.

“Waktu itu di wilayahku cukup nyaman,
tak ada masalah perbedaan ini dan itu,
kami warga kampung hidup tepo sliro,
saling membantu tanpa tendensi apa-apa.”
Demikian di ingat Ono soal kampungnya.

Dan dari suasana seperti itulah Ono tumbuh,
sehingga tak heran jika Ono punya banyak kenalan,
Acong yang Tionghoa, Achmad yang Arab,
Kadir yang Madura atau Wiryo yang Jawa,
semua teman sekampung dan sepermainan.

Dan Ono menegasi lagi,
Tetangganya dulu beragam etnis,
ada etnis Tionghoa, etnis Arab dan Madura,
tapi tetap yang terbanyak etnis Jawa.
Begitu pula halnya agama yang diyakini,
terbanyak adalah agama Islam,
meskipun ada yang Konghucu, hindu dan buddha,
juga Kristen bahkan ada juga yang tak jelas.

“Tapi tak menjadi masalah,
kami bisa hidup rukun dan saling menyapa,
hidup tepa slira dan saling membantu,
tak perlu berebut soal Tuhan,
tak perlu iri soal rejeki.” Kenang Ono lagi.

Dari kecil Ono gemar menonton wayang,
menonton jaranan sambil bersuit-suit,
menggoda penari jaranan yang sedang *kalap*,
lalu berlari cepat ketika dikejar.
Ono juga suka menonton “Nini Thowok”,
boneka tempurung kelapa dan bambu,
yang diberi baju, kunci dan kaca pengilon,
boneka yang dirasuki roh,
setelah dibacai mantra
agar bisa ditanya sekaligus digoda!.

Berlatar belakang seperti itu
Ono melangkah memasuki remaja.
Dan ketika ia dewasa dan tua,
akhirnya ia memahami juga,
soal mistik itu tersimpan di bawah sadarnya
dan kejadian semalam tatkala ia menari,
tak heran bisa terjadi diluar kendali.

Samar-samar Ono memahami,
gendingan itu tak mungkin ia mengerti,
pengrawitpun tak perlu ia cari,
sebab semua srupa hal mistik,
sumung adanya.

Samar-samar Ono memahami,
keanehan sudah terjadi,
hal itu sebagai fenomena,
yang hadir di alam kehidupan,
alam utopi yang khayal,
ketika hati dan pikiran ber-idialis,
merindukan tetabuhan tradisi,
seperti di gunung Padang,
batu-batu berbunyi sendiri,
dipercaya sebagai hal nyata.

Atau kegaiban di pantai Baron,
saat malam Jum'at Kliwon,
malam yang diyakini keramat,
dimana angin mengantar rawuh
Kanjeng Nyai Roro Kidul.

Dan mendadak si besi kecil terguling,
jatuh secara tiba-tiba tanpa sebab.
Usai membenahi diri, ia nyeletuk:
“Kejadian semalam sungguh aneh,
bos serupa menari profesional,
bergerak bebas, menari sampai pagi,

kesurupan dan tak sadar diri,
tak merasakan lelahnya tubuh,
kerasnya degupan jantung,
hhhhh.... Sungguh aneh!”

Menyoal soal tari,
dokter Sal Murgiyanto,
pakar tari lulusan New York,
menjabarkan pikirannya:
“Seorang seniman tari,
wajib menguasai gerak dan
menguasai teknik,
selaras dengan musiknya.”

Samar-samar si besi kecil mengerti,
“Soal tarian si bos semalam,
rasanya ada ‘kuasa’ di balik gerak
maksudku ada yang ‘melakutkan’,
menguasai tubuh dan ruh,
serta menghablurkan dengan gending,
untuk mewujudkan keindahan
yang bagiku sangat menakutkan!”

Ono diam dan terperangah,
sementara si besi kecil bengong,
sebab kalimat yang baru dia ucap,
keluar dari mulutnya di luar pikiran.
Kalimat itu entah datang darimana,
sebab ia juga tak ahli tari,
tak mengerti soal mistik segala.

“Pikiran dan batinku,”
ucap si besi kecil melanjutkan,
“Tiba-tiba terbuka dan mengerti,
rohku ditarik ke alam sana,
dan aku bertemu dengan kang Soleh,
lelaki yang dalang Topeng.

Di sana pula aku berjumpa,
si yaksa Kunjarakarna,
yang katanya sudah bertobat,
kembali menjalani dharma.

“Dalam pertemuan singkat itu,
kami bertiga berdiskusi,
soal gerak dan soal rasa,
soal gerak yang sebagai tanda,
soal rasa yang meresap di gerak,
atau keindahan kalimat susastra
di bait tembang serta gendingannya
yang *'singup'*.”

“Tak berhenti di sana,
aku bertemu juga dengan mbah Rasimun,
lelaki tua penari Topeng Panji,
ia datang membawa topeng klono,
tokoh berwajah merah bara,
dengan mata *mendelik atau kedbelan*.
Mbah Rasimun kurus tapi berkharisma,
belum sempat kutanya,
beliau sudah memberi jawaban,
tidak dengan kata tapi cukup mengayunkan tubuh
dan memutar jemari sebagai mudra,
dalam lakon-lakon Panji.

“Bos ...” sela si besi kecil ragu,
“Kata para ahli,
gerak itu harus ‘berisi’,
lembut tapi berdaya.
Bagaimana menurutmu?”

Sesaat Ono merenung,
lalu menimpali dengan sabar:
“Gerak yang baik itu mengalir,
mungkin bagai aliran kali Bango,

mengalir seiring kodrat alam,
yang menterjemahkan kehidupan,
mengalir sampai ke muaranya.
Begitu juga gerak manusia,
yang memaknai batin,
dalam gerak-gerak semesta,
gerak tanah,
gerak angin,
gerak udara,
gerak air dan api.

“Di alam ‘*sunung*’,
gerak-gerak tangan,
gerak-gerak tubuh,
hablur dalam bunyi dan gending,
serta terserap ke dalam jiwa,
yang suka, yang terluka,
semua ada dalam cinta.

“Seorang professor semiotik,
Lichte dalam teorinya yang berbelit,
samar-samar menerangkan:
‘... bunyi,
menunjuk pada makna simbolik’
semisal saja gemuruh di langit,
pertanda akan datang hujan.
Tapi suara gending semalam,
pertanda apa pula?”

Ono kembali merenung
dan lamat-lamat terdengar bunyi,
suara gendingan semalam,
tapi kali ini
tak menariknya untuk menari.

Gendingan itu mengalir lembut
bagai satin putih yang bercahaya,

berkibar ditiupi angin sepoi,
menebarkan harum mawar-melati.

Si besi kecil lantas menanggapi:
“Aku tak mengerti,
aku merasa aneh saja,
si bos kok bisa kesurupan!”

Kata kesurupan,
lagi-lagi menyihir Ono,
memaksanya diam lama,
meski akhirnya menjawab:
“Hhh, soal kesurupan,
secara ilmu budaya,
‘kesurupan’ itu suatu ‘keadaan’,
sebuah pengalaman jiwa.
Namun ada pakar memaknai
peristiwa itu sebagai hal mistik,
proses masuknya roh ke dalam tubuh,
yang disengaja maupun tidak,
untuk sebuah tujuan,
semisal pada kesenian jaranan.

“Dan dari pandangan medis,
kesurupan merupakan gangguan mental,
karena faktor-faktor sosial atau
gangguan psikologis.
Dalam dunia medis kedokteran,
disebut “Possession Trance Disorder”,
sebuah kategori yang disebut:
Diagnostic and statistical manual
of mental disorders IV (DSM-IV) atau
hilangnya sebagian atau seluruh integrasi,
antara kenangan masa lalu,
kesadaran identitas,
dan sensasi serta kontrol tubuh. (Cardena, 1992)

“Sahabat kecilku,
dalam soal kesuurupan,
aku tak punya riwayatnya,
garis tegas sejak dari leluhurku,
semua beres dan baik-baik,
apalagi jika dilihat secara religi,
seluruh leluhurku taat agama,
lalu bagaimana bisa kesuurupan?”

Si besi kecil *nyekukruk*,
tubuhnya menggigil,
diliriknya si bos,
punggunya mulai bungkuk.

Dan Ono *rengeng-rengeng*,
bernyanyi entah apa:

*...Ulatna kang nganti bisane kepanggih,
galedhahen kang sayekti,
talitinen away kleru,
larasen sajroning ati,
tumanggap dimen tumanggon.*

Terjemahan bebas:

...Lihatlah sampai bisa ketemu,
pandanglah dengan sungguh-sungguh,
telitilah jangan keliru,
endapkan di dalam hati,
agar mudah menanggapi
segala suatu

(Serat Sabda Jati: Ranga Warsita)

“Menurut para ahli,” ucap Ono,
“Musik atau gendingan itu ‘urip’,
seperti raungan jiwa,
yang bermain di ruang tanda.
Musik menciptakan atmosfer,
yang menggambarkan watak dan jiwa,
melankolis, emosional atau beranggasan!

“Dan gendingan semalam
bergayutan di jagad rasa.
Menurut Retno Maruti,
seorang maestro penari mengatakan:
‘Dalam alam manusia Jawa,
rasa lahir dan rasa batin,
tercermin dalam etiket,
dalam *trapsila* dan
tata karma laku sehari-hari.

“Dan gendingan semalam,
membawa itu semua,
harmonisnya siter dan gender
kendang dan gong,
melahirkan nuansa bening,
hening dan suwung.

“Dan gendingan semalam,
menarik jiwaku pergi,
melayangkan sukma,
dimainkan lentik jemari penari,
seirama kesunyian purba.”

Sampai di sini
keriuhan alam perlahan *sirep*,
percakapan-percakapan buntu,
tak ada kata-kalimat diucap,
tak ada pengalaman perlu diungkap,
semua seolah dimengerti.

Dan Ono terperanjat,
begitu pula si besi kecil,
mereka saling menatap,
sama-sama merasa lemas,
hampir tak berdaya sudah,
selain menyembah,
“Gusti...”

Balada Siti Sulastri

Siang hari yang tergesa,
melangkah di antara besi-besi,
merogoh di kantung celana,
selembar kertas bergaris,
terlipat-lipat kumal,
bertuliskan puisi:

“Siti Sulastri, kekasihku,
hatiku rindu,
Siti Sulastri, kenangan kita,
bersliweran membisu,
tak peduli patah hatiku.

Tahun-tahun berjalan,
langkahpun hening,
tahun-tahun melintasi musim,
sewindu air mata kesedihan,
meleleh menyirami cinta abadi.

Kalau waktu mencatat,
boleh kubisikkan cinta
sebuah kata yang menyihir,
yang kau rindu setiap malam,
tapi mulai kemarin sudah tak,
ditandai gerimis yang sepi,
cinta telah kau tikam mati

Siti Sulastri, kekasihku,
rindu hatiku pilu,
Siti Sulastri, kubawakan kenangan kita,
yang menyimpan bayangmu sempurna.

Siti Sulastri, kekasihku,
jiwa kita yang lara,
rindu kitapun percuma,
terakhir kau menatapku
lalu melangkah pergi.

Siti Sulastri, kekasihku,
kurindu tawa candamu,
pada sejuta kenangan kita,
yang merekam di sudut-sudut kota,
di bangku-bangku kereta malam,
bahkan ketika kau rebahkan kepala
di bahu kiriku lalu ...

Semalaman sudah aku di sini,
dalam gelap yang papa,
sementara angin bertiup dingin,
menggoyang daun-daun berisik,
melewati lembah berdanau hijau
di atas 'bukit ratapan angin',
yang sepakat kita titipi cinta.

Lalu batu-batu diam,
lalu bukit-bukit berkabut,
dan pohon-pohon cemara,
bersenandung gundah,
hati kita menanggung lara.

Siti Sulastri, kekasihku jelita,
sebab cintamu suci,
rinduku abadi,
cinta kita yang berebut pagi,
akhirnya berebut pergi.

Siti Sulastri, kekasihku,
dari jendela kamar kita,
daun-daun waru menguning,

selembarnya selebar kasih,
selembarnya menutup lara,
sebab cinta yang telah beku.

Siti Sulastri, kekasihku,
aku rindu,
Siti Sulastri, kau kenanganku,
tiga guratan garis di lehermu,
serupa tiga daun milikku.

*Hari merambat panjang,
sewindu kau datang,
berjalan sampai dimana?
sewindu kau hilang
retas jiwa kita berdua,
sayang. . . "*

Malang, 13 November,
tak ada musim.

Nyamuk

Tengah malamnya,
lelaki yang seniman terlelap,
punggungnya mulai melengkung,
katanya hal itu jadi beban,
sering kali pegalnya tak karuan.

Tengah malamnya,
lelaki yang seniman terlelap,
dengan mulut setengah terbuka,
mengalirlah air liurnya.

Tengah malamnya,
seekor nyamuk terbang,
meliuk-liuk karena lapar,
dan pada dua putarannya,
nyamuk sejenak mendarat,
mengusik lalu terbang Kembali,
menguing-nguing di telinga.

Di ujung telinga seniman,
nyamuk berani mengusik,
sampai Ono harus menarik sarung,
mengangkat tinggi-tinggi,
menutup kedua telinganya.

Tapi dasar nyamuk,
semua itu tak persoalan,
semua itu tak dipedulikan,
nyamuk terus me-nguing,
nguing, nguing, nguinggggg...

Di ujung telinga Ono,
nyamuk menyengat dikit,

tapi gatalnya mengganggu.

Lalu Ono cepat bersikap,
ia kibaskan kain sarungnya,
bermaksud mengusir nyamuk
agar segera pergi atau
sekalian mati kena sabetan sarung.

Tapi dasar nyamuk,
sebentar pergi,
sebentar balik dan
menguing-nguing lagi,
membuat Ono jengkel
dan mengumpat kesal:
“Nyamuk sialan!”

“Nging,
nguing,
nguingggggggg”

Teror di malam yang sepi,
semakin Ono geregetan,
dan terpaksa harus bangun,
dengan mata mengantuk,
ia memburu nyamuk.
“Nyamuk bedebah!”

Sedetik berikutnya,
Ono malah menantang,
“Asu kau nyamuk!
tunjukkan dirimu kalau berani!!
jangan jadi pecundang
usai lempar sembunyi tangan!”

Dan lagi, dan lagi...
“Nging...nguingggg,”
nyamuk berkelebatan,

Ono berkali-kali menimpuk,
tapi luput!

“Asu tenan kowe nyamuk!”
““Nging...nguingggg,”
Ono semakin geram.

“Gilakkkkk ... nyamuk gila!
Dikiranya darahku manis?
Darahku ini jelas pahit,
mana ada darah seniman yang manis?
makanannya cuma tahu dan tempe.
Lihat, seniman pada kurang gizi,
kurus dan gedibal rambutnya.
Mana ada darah seniman yang manis?
kalau karyanya tak pernah dianggap!”

Lagi-lagi,
“Ngingggggg...nguingggggg ...”
kali ini bagai balapan motor,
nyamuk nyerempet telinga Ono,
dan ia jengkel sekali.

“Haduh sumpah nyamuk edan!
nyamuk teroris malam!
sukanya mengincar telinga,
haus darahku yang pahit,
darah kaum bersahaja,
yang makan sederhana,
dengan lauk tempe Sanan yang gurih,
tapi tidak setipis kartu ATM, lho!

“Haduh... nyamuk edan!
hayo, pergi - pergi sana - pergi,
pergi saja ke rumah-rumah *gedong*,
di sana ada banyak darah manis,

darah bergizi yang gurih,
penuh saripati daging sapi.

“Di sana kalian bisa berpesta,
bebas menghisap darah,
menyesapnya sampai puas,
tapi yang paling penting,
jangan kau racuni darah mereka!”

“Ngingggggg...”
nyamuk terakhir lewat,
seekor paling berani,
mendarat di tengah dahi Ono,
menusuk kulitnya yang berminyak
dan menghisap setitik darahnya,
darah yang benar-benar pahit!

Selepas nyamuk terbang,
lelaki tua yang seniman sadar,
gatal di dahinya menjalar,
bintil-bintil merah di kulit.
“Dasar nyamuk edan!
disuruh pergi, malah berulah.”

Lalu Ono meraba jidatnya,
tepat pada bintik kulitnya,
setitik darah di-*colet* dan dijilat.
“He he he...
Dasar nyamuk edan!
Sudah diberitahu pahit,
tetap saja dihisap.”

“Dasar nyamuk edan!
sudah tahu seniman,
yang hidup pas-pasan,
tak punya pilihan makanan.”

Si besi kecil terusik,
bangun dan menyela kata:
“Oalah, bos...” komentarnya,

“Nyamuk memang begitu,
hidup di tempat kumuh,
di gelap besi-besi rongsok,
mereka kawin dan bertelur
menetaskan di endapannya.”

Mendengar selaan itu,
Ono bersungut-sungut,
tak menggubris si besi kecil,
mukanya ditekuk suntuk,
persis Sukosrono, raksasa kerdil,
berwajah buruk tapi hatinya mulia.

“Nyamuk haus akan darah,”
ucap si besik kecil,
“nyamuk datang dan mencuri,
persis si lelaki berdasi,
yang datang dan mencuri uang,
yang ketika ketangkap KPK,
tak malu meski penjara jatahnya.”

Ono tiba-tiba tersenyum,
matanya tinggal segaris.
“Ah, kau sok ngerti!” selorohnya.
Si besi kecil menyeringai,
tapi tetap *nyerocos* :
“Ya ngerti-lah, bos,
meski aku ini besi karatan,
tapi soal moral-etika,
ibuku yang mengajarnya.

“Ibuku seorang guru,
yang digugu dan ditiru,

sebab kejujuran dan pengabdian,
akhirnya dipercaya untuk diteladani.
Ibuku tinggalnya di desa,
tapi soal intelektualitas beliau tak kalah,
namun selalu rendah hati.

“Tole.... nasihatnya,
hidup itu ada batas dan aturannya,
ada pola unggah-ungguhnya,
ora grudak-gruduk sak kepenak e dewe,
ora ngoceb sak karepe dewe,
koyo wong “lupa ingatan””

“Hidup itu penuh tatanan,
diatur dengan tatanan Negara,
diatur dengan tatanan masyarakat,
yang dilewatkan hukum.
Sedang hukum itu ada beberapa,
hukum formal dan hukum adat,
bahkan ada hukum agama,
yang semua bermaksud baik,
menata dan menghargai manusia.”

Mendengar ucapan si besi kecil,
Ono langsung menoleh,
merasa kagum sekaligus heran,
“Wah kau tentu hebat sekali,
apalagi ibumu,
beliau kan orang bijak,
orang yang mengerti rasa dan pikir,
yang selalu berbuat terbaik untuk semua.
Beruntung sekali kau jadi anaknya,
senantiasa bisa disangoni ilmu.”

Si besi kecil mendadak malu,
tubuhnya berubah mengkilat,
karat-karatnya luntur,
baunya asamnya menyengat.

Lalu mereka berdua diam,
si besi kecil membayang sang ibu,
sedang Ono memilah kata:

“Jadi orang itu harus memilih,
mau jadi baik atau jadi jahat?
selama ada niat dan kesadaran,
tak mustahil kebaikan dilakukan.
Emosi, ambisi dan keserakahan,
sebagai akar angkara murka,
seperti halnya Dasamuka.

“Emosi yang liar berbuah petaka,
dan menurunkan dosa,
menancap lama di hati nurani.
Dosa menyalahi suara nurani,
suara yang tertulis di kitab suci.

“Pikiran adalah sumber dosa,
dengan pikiran meluapkan emosi
dan ujung-ujungnya membara nafsu.
Memang nafsu tetap dibutuhkan,
selama terkendali dan baik adanya.

“Meraih sesuatu butuh nafsu,
dan tetap harus berusaha,
tentu boleh usaha apa saja,
asalkan halal semoga berkah.
Orang susah atau bahagia,
juga menjadi mulia,
ketika bisa mengendalikan nafsu.

“Nafsu negatif sebuah kebodohan,
yang mejadi sumber kesusahan,
kemiskinan, kejahatan dan penderitaan
sebagai musuh kehidupan.

“Halnya musuh kebodohan
adalah pendidikan,
yang diharap membebaskan,
manusia dari belunggu penderitaan,
belunggu kemiskinan
dan belunggu ketidakadilan.”

“ Halnya keadilan sendiri,
adalah keadaan keseimbangan,
yang mengukur tepat di tengah,
tidak memberat sebelah,
pada pikiran dan hati nurani.
Dasar dari timbangan itu cinta,
impian manusia hidup bahagia,
melangkah di jalan kodratNya.
Tanpa keadilan, tanpa cinta,
seluruh gerak manusia hambar,
kehidupan akan berjalan pincang,
gampang diombang-ambingkan nafsu.
Tanpa Keadilan,
cuma ada cerita semena-mena.”

*“Berseksalahlah,
belajarsalah agar pintar,
maka nasibmu akan berubah.”*

(Wijiatno Notomiarjo, ayahanda bpk.Jokowi ,
Jokowi “Menuju Cahaya”, 2018 hal: 31)

Si besi kecil takjim mendengar,
hatinya mekar dan bangga,
“Wah, si bos hebat sekali,
pasti sekolahnya tinggi.”

Ono kaget cepat menggeleng,
dengan bijak ia merenungi,

sikap dan laku masa lalu,
yang melintas sebagai kenangan,
sejak ia masih kecil,
semasa di bangku sekolah dasar.

Di usia itu ia suka bermain *lempung*,
lempung atau tanah liat di pekalenan,
di depan sekolahnya,
yang menurut pengalaman Ono,
lempung di situ adalah terbaik,
sebab keliatannya cukup dan mudah dibentuk.

Kala memasuki jenjang SMP,
Ono mulai tertarik dengan besi,
besi-besi rongsok yang menumpuk,
besi-besi tayeng yang diperjual belikan,
ditawarkan sekilo dengan harga murah.

Dimata Ono kecil,
besi-besi itu dihayalkan *wrip*,
menumpuk bak tokoh pewayangan,
semisal Bima, Arjuna atau Kumbakarna.
Kadang ada yang serupa Dewi Gayatri,
ibu yang memberi air susu.

Membaca kenangan lama Ono,
saat ia di jenjang SMA,
fase ini tiba-tiba buram,
serba membingungkan,
melompat-lompat kelas,
berpindah-pindah sekolah,
sampai tak jelas *juntrungannya*.

Pada gambaran berikutnya,
saat memasuki masa remaja,
mulai tumbuh dewasa,
ganteng rambutnya mengombak.

Ono berpostur tegap,
ia suka berkegiatan fisik,
berlatih tinju atau karate,
bahkan belajar Kungfu
di Klenteng Eng An Kiong.

Di masa-masa muda seperti itu,
Ono bertemu Sin Tiong,
tetangganya di kidoel pasar.
dari lelaki Tionghoa ini Ono banyak belajar.
Sin Tiong adalah pemilik bengkel,
ia mengenal Ono pada dunia besi.
Dan lelaki ini juga sangat jeli,
dapat merasakan sifat-sifat Ono,
yang jujur dan rajin.
Karena sifat itu Sin Tiong berkenan,
ia mengalirkan bakat Ono,
dengan sikap keras, disiplin dan kasih,
ia tularkan semua ilmunya.

Menurut Ono, Sin Tiong itu lain,
tidak seperti Tionghoa pada umumnya,
yang melulu sibuk berbisnis.
Sin Tiong jauh dari persepsi itu,
lelaki bermata sipit itu hidup sederhana,
sikap dan tampilannya biasa,
suka tersenyum dan menyapa,
di kampung bengkelnya tak besar,
tapi cukup ada pelanggannya.

Sin Tiong dikenal orang baik,
demikian para tetangga bilang,
dan diam-diam Ono mengamini,
sebab ia merasakan sekali sentuhannya,
dengan mengajari seputar besi,
mengenali watak dan ragamnya,
dari besi cor,

besi besi baja,
besi tembaga dan
besi-besi lainnya.

Di bengkel Sin Tiong,
Ono diperlakukan sama,
awalnya diajari budaya kerja di bengkel,
dan dilatih berbagai ketrampilan,
nge-las, menempa besi dan ngecor,
mengikir besi dan merasakan halusnya
pada kekerasan masing-masing besi.

Hingga pada suatu petang,
di teras rumah penulis,
di depan secangkir kopi manis,
Ono bilang: “Sin Tiong adalah guruku.
“Guru dalam perjalanan hidup.
ia mengajarku bekerja rajin dan berdisiplin,
mengajarku hidup saling mengasihi,
tak usah bertimbang segala perbedaannya.

“Sin Tiong mendasariku tehnik besi,
sampai akhirnya kupakai mematum.
Dari mempelajari karakter beragam besi,
dari penghayatan akan bentuknya,
dapat kulahirkan steampunk,
patung yang diramu dari besi,
besi-besi rongsok, besi-besi rombeng,
untuk menyampaikan rasa dan pikiranku.

Lelaki itu diam, tak bicara lagi,
kenangan manis itu telah berlalu,
pelajaran-pelajaran dari Sin Tiong,
sudah menyatu dalam tubuh,
dalam hati dan jiwanya,
sudah mengalir di sel-sel darahnya,
bersama vitamin dan nutrisi.

Dalam perjalanan hidup Ono,
tak hanya Sin Tiong yang mewarnai,
banyak tokoh besar lain yang mengajari,
sebut saja mereka:
Ibuu Bagus, perempuan Jawa yang cerdas,
dokter Ten Ham, Belanda pencinta seni,
Sudjatmoko, tokoh ahli politik,
juga tuan Becker yang professor
dan Galdygas, tokoh penyelamat orang utan.

Dan menyoal pendidikan Ono,
ia mengakui secara jujur:
“Pendidikan formalku morat-marit,
tak jelas, tak pintar, tak bagus,
aku gonta-ganti sekolah!
Aku melompat-lompat kelas,
entah bagaimana kok bisa?
sampai akhirnya semua buram,
aku tak bersekolah lagi.”

“Kalau kurasa aku suka belajar,
dalam kesadaran otakku,
aku akan terus belajar,
tak peduli kapan dan kepada siapa,
tak peduli formal atau otodidak.
Dan yang paling kurasakan,
aku banyak belajar dari alam dan pengalaman,
selain dari buku-buku yang kubeli di loakan.

“Mereka semua itu guru sejatiku,
mungkin ada tukang las jalanan,
atau para bakul rombeng dan
para juragan kayu bekas.
Namun ada juga tokoh-tokoh besar seni,
semisal saja:
pak Affandi, pelukis post expresionis itu,

pak Kusnadi yang intelek dan sabar,
pak Sudarmaji yang kritikus seni,
pak Nazar dengan konsep 3 non dalam seni,
serta bapak Amang Rahman yang humoris,
serta para sahabatku sendiri.

“Tapi dari semua guru-guruku itu,
yang terbesar adalah ibuku.
Sejak mengandung jabang bayiku,
ibu sudah mengajariku meraba kehidupan.
Dituturinya aku yang masih di dalam perut,
lewat tembang *rengeng-rengeng*:

Kadi wayang saupamaneki
Uripira aneng madyapada
Sayekti ana dhalange
Gusti Kang Maha Agung
Kang amurba sagung dumadi
Manungsa mung saderma
Manut dhalangipun
Nanging wenang mbudidaya
Mrih sembada kang dadya gayuhaneki
Netepi wajibira ...

Terjemahan:
Seperti wayang begitulah ibaratnya
hidup ada di dunia
diatur oleh dhalangnya
yaitu Tuhan Maha Agung
yang menguasai seluruh jagad raya
manusia hanya sekedar menjalani
sesuai dengan kehendak ki dalang
tetapi ia berhak berusaha dan
berikhtiar

memperjuangkan demi cita-cita ...
Dalam menunaikan kewajibannya.

(Serat Wedhatama – Dr. Adityo J; M.A: 2005)

“Kelak setelah jabang bayi lahir
dan aku mulai beranjak dewasa,
tuturan itu telah menadasari kepribadianku,
elusan tangan dan cinta bunda,
selalu masih saja dapat kurasakan,
dan kusampaikan lewat karya-karyaku,
pada lukisan-lukisan abstrakku,
pada patung besi rongsokku.

“Memasuki fase dewasa,
rasa sayangku pada bunda kian menguat,
beliau dengan sabar terus membimbingku,
mengajariku untuk hidup membumi,
teposliro dan *andap asor* serta menerima,
dengan berlatih membantu bunda berjualan:
mie basah, *lengo klentik* dan lain-lain
di bedak kecil, Pasar Besar.

“Mie basah dan lengo klentik,
ibu dapatkan dari titipan.” Ingat Ono,
“Barang dagangan itu kami ambil,
dari pabrik rumahan yok Hok,
pengusaha Tionghoa yang baik hati.
Bunda mengutangnyanya dulu,
baru dibayar ketika sudah laku.

“Di bedak pasar besar itu,
bunda mengajariku bekerja,
katanya dengan sungguh-sungguh:
‘Ono, anakku ...
wrip iku urub mung kudu ulet,

harus jujur, punya nyali dan beriman,
berjaga hati dengan kalimah suci,
yang telah bapakmu tanamkan,
dalam hati nuranimu,
semoga saja menjadi bekalmu,
yang berkah sepanjang hidupmu.”

Dalam sekian detik
terbayang wajah bunda,
perempuan sabar yang bijak,
yang melekat di jiwa dan hidupnya.

Si besi kecil sengaja berdehem,
membuyarkan lamunan si bos,
dan dengan enteng nyeletuk:
“Jadi guru sejati bos adalah bunda?”
Ono tersenyum mengangguk,
bulatan mata sipitnya berkaca-kaca
menghiasi wajahnya yang tua.

“Pelajaran dari bunda kurasa cukup,
jadi aku tidak harus sarjana,” Jawab Ono,
“Bahkan tidak perlu lulus SMA.
Namun demikian,
ada sahabatku menilai:
Aku ini sudah setingkat ‘dokter’,
doctor bidang kehidupan,
dan tesisku perihal ‘urip’,
‘urip’ yang urub,
‘urip’ yang lebih luas dari sekedar hidup,
‘urip’ yang ada terus mengisi,
‘urip’ di dalam ruang-waktu,
yang membawa nasibku,
‘urip’ yang diwariskan bunda
kepadaku, kepada istriku dan
anak cucuku.” ***

Satwa

memaknai satwa
kuntul,
elang Jawa
dan macan rembah.

*Hujan gerimis kepagian,
pucuk-pucuk daun basah,
udara dingin dan redup,
burung-burung kuntul,
burung-burung elang Jawa,
meringkuh kedinginan,
mendekam diam di sarangnya
di atas pucuk pohon sawo kecil,
yang sudah berumur tua.*

Di kebun raya Purwodadi,
Ono duduk di sulur akar Soga,
pohon besar berbunga merah,
kali ini ia ditemani si besi kecil,
sahabat setianya dalam hidup.

“Bos ...” ucap si besi kecil memulai,
“Memangnya ini tempat apa?”
Ono tersenyum gembira,
matanya terangkat menjadi segaris,
gambaran kerinduan hatinya.

“Ini namanya Kebun Raya Purwodadi,
sebuah kawasan hutan penelitian,
kawasan konservasi tumbuhan,
utamanya untuk tumbuhan tropis.

“Dari keterangan yang kudapat,
Kebun Raya seluas 85 hektar,
menyimpan 11.000 spesies tumbuhan,
terbagi tanaman pohon dan bunga.
Kebun Raya ini diprakarsa orang Belanda,
Dr. Dirk Fok Van Slooten,
dan dibangun oleh DR. L.G.M. Baas Becking,
4 tahun sebelum kita merdeka,
jadi tepatnya pada 30 Januari 1941
dinamai Plantentuin Buitenzorg
kemudian dinahkodai tuan Johannes Viets.

Di kemudian hari setelah kita merdeka,
atas kuasa politik pemerintah,
Kebun Raya ini diambil alih negara
dan menunjuk Moestopo sebagai pimpinan.

“Kira-kira 10 – 20 tahun lalu,
aku dan anak-anak sering kemari,
dengan istriku, dengan Rio, Mega dan Vanda,
kami tamasya bersuka ria,
melepas kepenatan sekolah dan kerja.

“Saat itu kabut masih sering menggenang,
diantara pepohonan tinggi dan
be-bunga-an yang tumbuh subur
bunga-bunga mekar nan indah,
dilekati embun dan kabut
yang turun dari gunung Arjuna.

“Masa-masa itu jadi kenangan kami,
bersama anak-anak dan istri,

kami saling berbagi rasa,
menikmati udara bersih,
menikmati pemandangan alam,
yang membentang indah.

“Dan paling disuka Rio, anakku,
adalah kicau burung-burungnya,
burung kutilang yang pintar bernyanyi,
burung sri gunting atau kepodang,
yang menari menggoda mereka.

“Kegembiraan alam membebaskan,
burung-burung sriganti, kuntul perak,
cekakak jawa dan burung madu kelapa.
Burung bondol peking, burung jinjing,
burung kaca mata gunung dan
punai penganten.

“Burung-burung bersuka,
bermain, menari dan bercekerama,
di ranting-ranting pohon,
disela keharuman bunga dan dedaunan.
Burung-burung pembawa pesan Gusti,
untuk kehidupan bersama
manusia dengan alam lingkungannya.

“Di Kebun Raya Purwodadi,
antara keriuhan suara satwa,
bertiup belaian angin gunung,
dari sanalah aku menimba inspirasi.
Lalu kuambil notes dari dalam tas,
dan kucatat semua yang kurasa,
tentang burung kuntul, elang jawa,
juga luwak, kadal dan *macan rembah*.

“Sejak aku aku suka binatang,
bahkan diam-diam menyayangi juga.

Mungkin berdasar kecintaan itu,
banyak karyaku bertema binatang.
Kesadaranku berlanjut,
kupelajari karakter-karakter binatang,
kupahami pula sifat-sifatnya,
untuk menafsirkan dalam karyaku,
dalam bentuk steampunk,
patung dari rangkaian besi-besi rongsok.

“Burung dan hewan menjadi pilihan,
tak pernah bosan aku dengannya,
mengamati gerak-gerak anatomis binatang,
kepakkan sayap burung elang Jawa,
atau lompatan tupai nan indah,
juga kesigapan *macan rembah*
serta liukan kadal yang lentur,
yang menawarkan keindahan.
Dan kalau ditambah dengan aspek bunyi,
maka suara-suara kutilang, prenjak dan
burung-burung kecil lainnya,
sungguh sempurna jagad sang Kuasa.”

Si besi kecil menyela beromentar:

“Wah, hebat sekali apresiasiimu, bos,
pantas karya-karya bos banyak bercerita binatang,
binatang-binatang dan tumbuhan yang penting.
Terlebih melihat kondisi alam hari ini,
kata televisi sedang terjadi global warming,
akibat ulah serakah manusia.”

Ono tersenyum tipis,

“Ya begitu mengenaskan alam kita,
hewan dan tumbuhan terus digerus,
hutan-hutan ditebang dan dibakar,
tanahpun dibiarkan kering,
mengakibatkan kita kehilangan hutan.
Seiring dengan hal itu,

tetumbuhan terus saja dimusnahkan,
perambahan hutan tak henti dilakukan,
oknum-oknum dan mafia hutan,
katanya terus berkeliaran
tanpa ada yang menghentikan.
Padahal sejatinya hidup manusia,
saling terikat dan bergantung,
semua akan berkembang baik,
ketika manusia bersikap bijak pada alamnya.

“Namun manusia semakin serakah,
terlebih di jaman kapitalis ini,
manusia tak lagi butuh rohani,
manusia berani melanggar kodratNya,
dengan mencemari tanah, udara dan
bahkan firman Tuhan!

“Manusia dikodratkan di bumi,
hidup sejahtera bersama,
dengan menata yang ada:
alam, hewan dan tetumbuhan,

“Untuk kebersamaan hidup di bumi,
manusia tidak meninggalkan nurani,
sebab nurani adalah altar Gusti,
tempat manusia bersadar diri.
Manusia hidup saling mengisi,
saling tergantung dengan yang lain,
sebagaimana ditulis dalam kitab Jawa:
hidup ‘*Memayu Hayuning Bawana.*”

“Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial,
artinya tidak bisa hidup sendiri,
hidup bersama makhluk lain,
semisal hewan, tumbuhan dan lainnya.
Bahkan secara spiritual,
hidup bersentuhan dengan alam tak kasat mata.

“Dalam tradisi Hindu,
dalam *Tri Hita Karana*,
sebagai falsafah hidup harmonis,
hidup seimbang dengan semesta raya,
yang merawat jagad milikNya,
dengan saling menghormati:
manusia dengan manusia,
manusia dengan alam dan
manusia dengan Sang Khalik.

“Para filsuf berkata:
‘Alam tempat manusia berasal
dan bumi sebagai ibu,
yang melahirkan kehidupan.’

Dalam tatanan ilmu Jawa,
ditulis abad 19,
Raden Ronggo Warsito,
pujangga keraton Surakarta,
menuliskan panjang,
perihal *Memayu Hayuning Buwono*
sebagai pola hidup manusia Jawa
yang mewujudkan disebut ‘*hanggelakoni*’,
melakukan kesadaran-kesadaran
dan keseimbangan jiwa-raga,
seturut *pepestining Gusti*.

“*Memayu Hayuning Buwono*
upaya menata alam kosmik,
menjadikan hayu atau
harmonis nan cantik.
Memayu Hayuning Bawono
jurus pamungkas hidup dan selamat,
agar *urip mawujud langgeng*.

“*Memayu Hayuning Bawono*,
sebagai konsepsi utuh,

kosmik manusia Jawa
yang membagi secara arif
jagad raya kehidupan:

1. *Bawono alit*, dunia kecil,
adalah berupa jagad pribadi,
yang terungkap lewat tatanan laku
dan seluruh unggah-ungguh.
2. *Bawono ageng*,
gambaran jagad raya,
tatanan alam semesta,
bumi, rembulan dan matahari,
laut, ombak dan anginnya.
3. *Bawono langgeng*,
sebagai alam kasunyatan,
alam kesempurnaan,
alam gaib dan alam akhirat
yang abadi.

Si besi kecil mengangguk,
meski tak seluruhnya mengerti.
“Sekarang aku sedikit paham,
tujuan bos mematung binatang,
semisal kura-kura yang segede gajah,
buaya melata yang mengangakan mulut,
yang kelaparan siap melahap apa saja,
atau burung garuda yang segagah Gatokaca.
kupikir itu semua adalah gugatan hati, bos,
dan mengingatkan manusia untuk sadar,
bahwa di alam raya manusia hidup bersama,
dengan hewan-hewan dan segala tumbuhan,
dengan anasir bumi: tanah, api, angin dan air.

Ono tampak gembira,
lalu ia menambahkan keterangan:
“Steampunk kura-kura karyaku,
tingginya kitaran 4 meter,
dan panjangnya 4 meter

serta lebar 6 meter,
dengan berat kira-kira 10 ton,
kubangun dari piringan rem mobil bekas
“Kura-kura itu dikoleksi dokter,
lelaki tua yang berjiwa rasa,
dengan selernya yang tinggi,
dan kemampuan finansialnya.”
“Tapi kenapa harus kura-kura, bos?”

Tak serta merta Ono menjawab,
ia diam sesaat menata kalimat.
“Setiap karyaku ada ceritanya,
punya konsep dan terkandung maksud,
tentu untuk menyampaikan pikiran,
serta harapan-harapanku.

“Semua karyaku hasil dari perenungan,
kajian dan pengamatan sederhana,
jadi tidak semata ketrampilan,
atau pameran visual estetik,
meski keduanya itu penting.

“Semua karyaku dirancang panjang,
semisal si kura-kura yang di kota Batu,
proses awalnya kami menyepakati tema,
lalu kupelajari soal kura-kura,
dari banyak buku dan pengamatan,
maka ketemu bentuk dan gerakannya.
lalu kupelajari sifat dan lakunya,
secara ilmiah juga mitosnya.

“Sejarah kura-kura sebagai binatang purba,
binatang melata ini punya umur panjang,
karena itu dipakai sebagai simbol
yang menyiratkan harapan umur panjang.
Dalam sejarah besar agama Hindu,
disebutkan soal kura-kura dan penyuh.

Kedua binatang ini dikenal sejak Kali Jura,
atau kira-kira 145 – 200 juta tahun silam.

“Dalam tradisi Hindu,
kura-kura disebut ‘kurma’,
termaktub dalam kitab ‘Samhita’,
Sedang pada kitab lain,
disebut Itihasa dan Purana.

“Dikisahkan pada jaman Satyayuga,
Visnu turun ke dunia sebagai Kumavatara,
atau kura-kura raksasa, disebut Akupara,
yang bersenjatakan cakram dan gada.
Dalam kitab Adiparwa dan purana ,
setelah para dewa bersidang di puncak Meru,
juga atas saran Narayana atau Sri Wisnu,
untuk mencari Tirta Amrtha,
air kehidupan di lautan susu.

“Lalu Sri Kurmaraja (Wisnu) dan Badavagni,
merubah wujudnya menjadi kura-kura,
dan menyelam di lautan susu, Ksirasagara,
dengan membawa Mandaragiri
gunung yang dicabut oleh Antaboga,
dan dipikulkan ke atas tempurung kura-kura,
diikit dengan erat oleh Naga Basuki
sedang dipuncaknya dipegangi Dewa Indra,
agar gunung tidak tenggelam.

dengan cara kerja para dewa,
lautan susu di aduk-aduk,
guna mencari Tirta Amertha,
air suci kehidupan abadi. ”

Si besi kecil mulai yakin,
si bosnya bukan orang biasa,
atau jangan-jangan titisan dewa.

“O, jadi kura-kura itu penjelmaan Sri Wisnu,
dewa pemelihara alam semesta.”

Ono diam seolah tak mendengar,
sejenak ia melanjutkan kata:

“Dalam tradisi Cina,
kura-kura disebut Lo gui.
Bersama binatang lain,
kura-kura, naga, qilin dan burung hong,
menjadi simbol keberuntungan.
Dan secara spesifik pula,
kura-kura jadi lambang kesehatan
serta panjang umur.”

“Pada dinasti Sui (581-618 BC) dan
dinasti Ming (1368 – 1644 BC)
pernah dibuat patung kura-kura besar,
dimaksudkan sebagai penghargaan
atas jasa para pejabat,
yang telah mengabdikan pada rakyat.”

“Pada karya kura-kura-ku,
kiranya bisa diartikan serupa,
sebagai bentuk penghargaan
atas dunia seni dan seniman,
serta pada kolektornya ...”

Si besi kecil tersenyum kecil,

“Hebat! hebat sekali si bos!
tapi apa boleh kalau ada tafsir lain?”

Ono mengangguk dan menjawab:

“Ya, tentu boleh,
karya seni itu bebas tafsir,
setiap orang boleh menafsir,
ibaratnya orang membeli,
atas selera dan pilihan sendiri.”

Si besi kecil mengganggu,
dan menyambung tanya.
“Bagaimana dengan karya-karya bos lain?
semisalnya steampunk ‘Garuda’,
yang bos rakit dari gunting-gunting?”

Ono sesaat mengingat,
ia mencari burung Garuda itu,
Garuda baja yang gagah,
geraknya ekspresif dan dinamis,
seolah siap menyambar dan menyergap.

“Steampunk burung Garuda itu bagus,
geraknya terasa sangat ekspresif,
sedang pada matanya begitu tajam,
juga paruhnya yang kokoh,
serta cakarannya yang mencengkeram.

“Burung Garuda ada rajanya burung,
burung itu jadi simbol patriotis.
sikap yang selalu dikagumi Bung Karno,
gagah dan berani karena benar,
kuat, awas dan cekatan karena terlatih.
Bung Karno mengusulkan
burung Garuda sebagai simbol Negara,
yang kemudian dinamai
‘Garuda Pancasila.

“Sebagaimana dikata Paulo Coelho:
‘Manusia perlu simbol-simbol fisik,
agar bisa lebih memahami diri sendiri.’
Dan Bung Karno meyakini hal itu,
sebagai bangsa yang besar,
sebagai bangsa yang plural,
yang memiliki beragam suku, budaya dan bahasa,
maka sikap berani, kuat, awas dan cekatan,
dapat menjadi kunci keberhasilan Negara.

“Dengan Garuda Pancasila,
semua perbedaan disatukan,
direkat sebagai satu bangsa,
satu cita-cita besar,
yang makmur dan berkeadilan.”

“Dan aku adalah Garuda...”
ucap Ono berfantasi,
“jiwa dan semangatku Garuda,
pikiran dan langkahku Garuda,
bahkan filosofi hidupku..”

Si besi kecil berdecak kagum,
tak mengira sedalam itu si bos,
sematang itu pikiran dan kesadarannya.
Dengan penasaran ia bertanya:
“Kalau steampunk buaya?”

Ono membayangkan patung itu,
lalu tertawa lepas terkekeh-kekeh,
merasakan ada hal yang lucu,
yang menggelitik pikirannya.
Dan sebelum menjawab,
ia sisir rambutnya dengan jari.

“Steampunk buaya itu,
kumaksudkan ‘buaya darat’,
hehehe...Tahu, kan ‘buaya darat’?
laki-laki yang suka main perempuan
yang melakukan untuk main-main saja,
atau untuk kepuasan sex saja.
Kalau dikaitkan dengan teori Freud:
‘Libido sebagai energi dari proses mental
yang akan menimbulkan hasrat erotis’,
maka permasalahan ini akan panjang,
dan berbenturan dengan nilai agama

“Karyaku ‘buaya darat’,
hendak menyindir jaman ini,
dan hedonitas manusia modern,
yang mengumbar hasrat libidonya
egois dan materialis.

“Steampunk ‘buaya darat’
beraga besi-besi rombeng
berlempeng-lempeng,
sebagai wujud kepribadiannya
merayap-rayap mengintai siapa?
Buaya darat menganga lapar,
bergigi runcing siap melahap,
tak peduli moral-etika,
tak peduli dosa dan neraka.

“Buaya darat’ menganga,
kerakusan menjadi sifat,
benak dan pikirannya,
setiap kesempatan adalah segala,
tak peduli apa kata dunia?

Dewa Ruci

Saat rembang petang,
Ono masih terus bekerja,
jari-jarinya menekuk kawat,
otot-otot lengannya tampak liat,
berwarna kekuningan manis.

Ono tengah merakit patung,
selembar kertas sketsa,
bergambar design patungnya
tergeletak di depannya.
Setelah di-las lempeng baja,
ia mulai menggirinda,
dengan tangan gemetar.

Ketika malam menggenang,
renjana terasa semakin sepi,
langit biru tua dan gelap,
bayang-bayang pohon jambu,
bergoyang-goyang hitam.
Namun selintas di ufuk barat,
segaris warna jingga,
membias lembut di wajah,
lelaki tua yang seniman.

“Boss...” ucap si besi kecil,
“Puluhan tahun bos sudah berkarya,
sudah melahirkan banyak steampunk,
atau karya-karya abstrak di kanvas,
sebagai bukti kecintaanmu pada seni.
Kupikir, kini saatnya bos istirahat,
rebahkanlah tubuhmu sejenak,
sambil menikmati kopi panas,
pisang goreng atau kokam yang lezat.

“Bos, berhentilah sejenak dan mengaca,
muka bos tampak semakin pucat,
putih mentah sedikit kehijauan,
persis lobak yang dibelah,
lobak berbau *pesing*, berasa *anyep*.”

Mendengar ucapan si besi kecil,
Ono mengangkat wajah,
matanya menyipit tak bergairah.
Sesaat dilorotkan kacamata,
Tampak kaca yang sebelah pecah,
menggurat bertahun di sana,
menemani setia ia berkarya rupa.

Dengan sedikit emosi,
Ono melirik si besi kecil,
lalu menjawab lelah:
“Alaaa, kau mengerti apa?
Diam sajalah,
kalau mau kopi,
ambil dan buat sendiri,
dan jangan kau berisik.”

Si besi kecil sedikit protes:
“Tapi muka bos sudah pucat,
jemarimu juga sudah gemetaran,
itu pertanda bos tidak sehat,
butuh istirahat.”

Ono menoleh sedikit,
dengan enggan ia menjawab:
“Aku masih merasa sehat,
dan punya kesempatan berkarya,
untuk sebuah tema besarku,
'Dewa Ruci',
yang sejak kecil jadi obsesi.

“Steampunk ini penting,
agar publik nantinya mengerti,
filsafat yang terpendam di dalamnya,
filsafat mistik orang Jawa,
yang diurai dalam perjalanan Bima
sampai akhirnya ketemu dirinya sendiri.
Selain itu, dengan steampunk ini,
aku bisa bercerita banyak,
tentang arti hidup dan
semangat berkarya.”

Si besi kecil tak peduli,
“Tapi muka bos pucat,
perhatikan kesehatan, bos,
kesehatan itu penting, nomer satu..

Ono diam tak menjawab,
terus saja merakit patung Dewa Ruci,
sampai kemudian semakin sempurna,
semakin jelas bentuk dan rupa.

Tiba-tiba sebuah kilatan di langit,
bercahaya keemasan tanpa suara,
dan patung Dewa Ruci “*urip*”
meski tidak nampak ada gerak,
tapi ada spirit yang memancar,
ada kehangatan dari tubuh patung.

Segera ditatapnya patung,
tapi bergegas menunduk lagi,
Ono tak sanggup menatapnya,
suara batinnya perih,
merasai sesuatu yang tak ia mengerti..

Ono mendekap dadanya,
sambil mulut mengucap doa.
“O, Gusti ...

halnya steampunk ‘Dewa Ruci’,
masih belum tuntas kurakit,
besi-besi rombeng,
gembreng-gembreng tayeng,
dan rasa batinku sejumput..

“O, Gusti ...
sepanjang berjalannya waktu,
bulan hingga bertahun-tahun,
aku bertelut kepadaMu,
memohon Engkau mendampingi,
mewujudkan cita-cita hidupku
mewujudkan karya besar ini.

“Steampunk “Dewa Ruci”
tema besar yang sakral,
tak bisa sembarangan dibuat,
apalagi dikerjakan secara asal,
tak dibarengi doa dan sesaji.

“Steampunk “Dewa Ruci”
telah kupersiapkan sangat lama,
mungkin dari sejak aku kecil,
yang suka menonton wayang.
Menonton pak dalang

“Menggarap tema ini,
aku banyak berguru pada alam,
pada pengalaman-pengalaman hidup,
yang nyata dan yang mistis juga,
yang kulalui tanpa kumengerti.

“O, Gusti ...
Untuk menyiapkan tema ini,
aku perlu mengaji pada mpu Sadrak,
lelaki tua, pertapa yang bijak,
yang dari mulutnya

mengajar melafalkan kitab,
dan meruntuti mantra-mantra.
Yang dari nafasnya,
ditiupkan daya kehidupan
ke dalam ubun-ubunku.

“O, Gusti ...
aku juga mengaji pada mbah Tadah,
lelaki *sepuh* berjenggot putih,
lelaki sakti mandraguna,
mantan seorang *kecu* dan berandal,
yang suka bersikap ugal-ugalan,
menggangu warga desa.

“O, Gusti ...
aku mengaji pada Kyai Dadung,
yang berumah beratap *blarak*,
mengaca pada hidupnya yang sederhana,
yang tidur tanpa alas,
lahir sebagai petani,
setia merawat alam dan lingkungannya,
sebagai bhakti pada Tuhannya.
Kyai Dadung yang bercahaya,
seda seusai membaca nas suci.

“O, Gusti...
Menjelang saat magrib,
di rembang petang *sungsang*,
ketiga guruku berkumpul,
saling sapa dan berhadapan,
lalu khusuk mengaji kitab suci,
membacanya dengan rasa di jiwa.

“Mpu Sadrak yang mengawali,
beliau melafalkan lirik,
selembar demi selembar kitab,
dilantunkan bagai mengidung

kidung serat ‘Dewa Ruci’,
yang dilantun tanpa gendingan.

“Antara dua baitnya,
tiba-tiba suasana alam *lerep*,
kesunyian menjadi-jadi,
seolah ada rombongan setan lewat,
lari cepat terbirit-birit.
Antara dua baitnya,
terdengar suara *gender* dimainkan,
sayup meluruhkan pikiran,
dan batinku.”

“Kala itu aku mulai tak sadar,” jelas Ono,
“Aku mulai tak ingat apa-apa,
entah berapa lama,
dan ketika sadar kembali,
serasa otakku lumpuh,
tak berdaya berpikir apa,
juga pandang mataku,
remang dan buram.

“Tengah tubuhku lemas,
sebuah kilatan menyambar,
bercahaya kuning keemasan,
menarik tubuhku berdiri.
Saat mulutku terbuka,
awan-awan putih jatuh,
awan yang teramat dingin,
masuk ke dalam perutku,
menggerakkan kaki dan jemari,
lantas menuntunku menari.”

“O, itukah awal bos menari?
tapi iringan gendingannya aneh.”
Komentar si besi kecil setengah percaya.

“Aku tak tahu semua itu,” Jawab Ono,
“Bahkan saat irama gendingan berubah,
kurasakan kakiku melayang,
terangkat perlahan-lahan.
Dan tubuhku bagai kapas,
terangkat menabrak ke wuwungan.

“Saat memasuki magrib,
ketiga guruku masih bersamadi,
khusuk bagai patung di Mendut,
mengatupkan matanya setengah.

“Dan menit-menit selanjutnya,
terdengar suara berbisik,
sebagian memenuhi telinga,
sebagian lagi menerobos ke hati:
‘Ono Sumarsono, anakku,
resapilah kidung ini.’

Kidung:

“Angling malih heh ta Wrekudara sigra,
prapta ing kene iki,
akeb pancabaya yen ora etoh pejah,
sayekti tan prapta ugi,
ing kene mapan,
saklir sarwa mamring.
Nora urub lan ciptamu paripeksa,
sira tan ngeman pati,
sabda kaluhuran
kena masa ana-a
Sena kewran tyasireki,
sesaurira,
dening tan wruh ing gati.
Dadya Wrekudara alon uturira,
masa borong Ang Yogi,
Dewa Ruci mojar,
lah iya sira uga bebete Sang Hyang Pramesthi

Hyang Girinata,
turune sira saking Sang Hyang Brama,
uwite kang para nata,
pan ramanira ugi,
turun saking Brama,
mencarken para raja,
ibunira Dewi Kunthi,
kang duwe tedhak
iya Hyang Wisnu Murti.

Terjemahan bebas:

Dewa Ruci berkata lagi,
wahai Wrekudara,
kau mendatangi tempat ini,
tentu mengalami banyak rintangan,
jika tidak ada kesiapan berani mati,
tentu tidak akan sampai di sini,
arena tempat ini serba sepi.
Di sini tidak ada terang,
tapi tekadmu memaksa,
dirimu tidak takut mati,
hal ajaran tingkat tinggi,
disini tidak ditemukan,
Sena bingung,
Dewa Ruci tak bisa berkata,
tak tahu bagaimana selanjutnya.
Wrekudara menjawab pelan,
saya hanya patuh atas petunjuk guru,
Dewa Ruci mengerti,
kau keturunan Sang Hyang Pramesthi,
Hyang Girinata,
kau keturunan dari Sang Hyang Brama,
sumber asal para raja,
ayahmupun keturunan dari Brama
yang menurunkan para raja,
ibumu Dewi Kunti
adalah keturunan dari

Sang Hyang Wisnu Murti.

(“Kidung Dewa Ruci”,
R. Tanojo, Kidung Durma: 19-22)

“Kidung berhenti sejenak,
suasana kembali senyap,
langit meneteskan air,
udara semakin dingin,
dua belas burung bence,
nyekukruk, diam kedinginan.

Dan kidung dilanjutkan:

“Iya Dhang Hyang Druna,
akon ngulatana,
toya rip kang tirta ning,
iku gurunira,
pituduh marang sira,
yeku kang sira lakoni,
mulo wong tapa
angel pratingkah urip.
Aywa lunga
yen durung wruh kang pinaran,
Weruhira tetaken bisane iya,
lawan tetiron ugi,
dadi lan tumandang,
mangkono ing ngagesang,
ana jugul saking wukir,
arsa tuku mas,
mring kemasan den wehi.

Lancang kuning den anggep kencana mulya,
mangkono wong ngabekti,
yen durung waskitha,
prenahe kang sinembah.

Wrekudara duk miyarsi,
ndheku nor raga,
dene Sang Wiku sidik.

terjemahan :

Ada petunjuk Dhang Hyang Druna,
kepadamu untuk mencari,
“Air Kehidupan” mewujud tirta jernih,
dan karena gurumu,
memberi petunjuk,
maka begitulah kau laksanakan,
memang,
orang yang sedang bertapa,
sulit menikmati hidupnya.
Janganlah pergi
bila belum jelas maksud dan
jelas tempat yang didatangi.
Jangan segera makan,
bila belum tahu,
rasa yang dimakan dan gunanya.
Jangan berpakaian,
bila belum tahu apa gunanya berpakaian.
Namun kau bisa tahu dari bertanya
dan juga dengan meniru
atau dengan mengerjakannya.
Demikian harus dilakukan dalam hidup,
ada orang bodoh dari gunung,
akan membeli emas,
oleh tukang emas,
diberinya kertas kuning,
dikiranya kertas itu emas mulia.
Demikian pula orang berguru,
bila belum paham,
siapa yang harus disembah.
Wrekudara mendengar itu,
dengan menunduk merendah diri,
sedang sang wiku sudah paham.

(“Kidung Dewa Ruci”, R. Tanojo, Durma: 23 -27)

“Lah ta mara Wrekudara aglis,
umanjinga guwa garbaningwang,
kagyat miyarsa wuwuse,
Wrekudara gumuyu,
sarwi ngguguk aturireki
dene paduka bajang birawa
saking pundi margane kawula
manjing jenthik masa sedhenga.
Dewa Ruci mesem ngandikaris,
gedhe endi sira lawan jagad,
kabeh iki saisine
alas myang gunungipun,
samodra lan isine sami,
tan sesak lumebuwa,
ing jro gaarbaningsun,
Wrekudara duk miyarsa,
esmu ajrih kummel sandika turneki,
mengleng Sang Ruci Dewa.
Iki dalan talingan nging kering,
Wrekudara sigra manjing karna,
wus prapteng ing jro garbane,
andulu samodra gung,
tanpa tepi nglangut lumaris,
ngliyek adoh katingal,
Dewa Ruci nguwuh,
heh apa katon ing sira,
dyan umatur sena pan inggih atebih,
tan wonten katingalan
Awang-awang kang kula lampahi
uwung-uwung tebih tan katenan,
ulun saparan-parane,
tan mulat ing lor kidul,
wetan kulon mboten udani,
ngandhap nggingil myang ngarsa,

kawalan ing pungkur,
kawula datan uninga,
langkung bingung Sang Dewa Ruci lingnyaris,
away maras tyasira.

Terjemahan:

Segeralah kemari Wrekudara,
masuklah ke dalam tubuhku,
terkejutlah Wrekudara mendengar kata-katanya,
sehingga Wrekudara tertawa,
tertawa terbahak-bahak
ketika mendengar perkataannya,
karena tuan ini bertubuh kecil,
sedangkan saya bertubuh besar,
lebih besar dari Birawa,
darimana jalanku untuk masuk?
jari kelingkingpun tidak mungkin bisa masuk.
Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih,
besarmana dirimu dengan dunia ini?
semua isi dunia,
hutan beserta gunungnya,
samudra dengan semua isinya,
tidak mungkin penuh,
jika masuk ke dalam tubuhku.
Wrekudara setelah mendengar perkataannya,
dengan setengah rasa takut,
dia menyatakan mau,
maka berpalinglah Sang Dewa Ruci.
Inilah jalan masuk dari telinga yang kiri,
Wrekudara segera masuk telinga,
sudah sampai di dalam tubuhnya,
dia melihat laut luas,
tanpa tepi jauh sejauh mata memandang,
tanpa batas penglihatan,
Dewa Ruci berteriak,
hai apa yang kau lihat?
Arya Sena berkata,

bahwa sejauh mata memandang,
taka da yang tampak.
Langit luas kosong yang kutempuh,
langit yang sangat luas tanpa batas,
kemanapun aku pergi,
aku tak tahu mana arah utara dan selatan,
tidak tahu arah timur dan barat,
bawah atas dan depan serta di belakang,
aku tidak tahu,
aku bingung sekali,
kemudian Sang Dewa Ruci berkata pelan,
Janganlah kau takut tenangkan dirimu.

(Dandanggula: 1-4)

“Liyane marang Hyang luhur,
dadi awak Suksma ening,
tingkah obah osikira, iya iku dadi sii,
ujer loro anggepira,
yen dadi anggepireki

Terjemahan:

Semua kembalikan kepada Hyang Luhur,
maka dirimu akan menjadi
badan Sukma jernih,
segala tingkah laku akan menjadi satu,
karena dua diri telah kau anggap,
sudah menjadi satu diri.

(kidung Dandanggula: 1-10)

Percakapan

Kidung dilantun sedih,
maka menangislah si besi kecil,
air matanya berlelehan basah,
bertanya ia dalam hati:
“Mengapa patung Dewa Ruci?”

Cukup lama Ono membisu,
ia paham maksud pertanyaan itu,
tapi enggan saja menjawab,
sebab perasaan sedang tak nyaman,
lagi pula jawaban itu akan panjang,
sulit, rumit dan berbelit ...

Si besi kecil melangkah berputar,
diamatinya patung “Dewa Ruci”,
namun kali dirasakan berbeda,
ada getaran kuat menariknya,
ada spirit terpancar dari patung,
dan pesan yang disampaikan bisu,
tanpa kata, tanpa suara:

“Kesempurnaan orang Jawa,
memiliki kawruh begja dan
mengerti sangkan paraning dumadi,
yang mengajarkan keharmonisan hidup,
rasa batin, cipta, dan karsa,
iman, ilmu dan amalnya.”

Si besi kecil menimbang udaran,
Tapi sempat meliirik si bos yang tak sehat,
pancaran matanya yang redup,
ada halimun tipis menutup.

Juga terdengar suara batuknya berat,
menyiratkan kondisi di dalam dada,
atau akibat beban di pikiran.

Pernah juga Ono mengaku,
akhir-akhir ini dadanya sakit,
katanya sudah dibawa ke Puskesmas,
diperiksa meski tidak disuntik,
sebab takut jarum suntik.

Cerita Ono ketika di Puskesmas,
awal ia masuk kamar periksa,
disana dijumpa seorang dokter
sedikit kaget ia bertanya:
“Kau ini kan, pak Ono?
seniman besi rongsok...”

Ono malas tapi mengangguk.
“Kau kemari sakit apa?”
Sedikit terpaksa Ono menjawab:
“Dadaku sering sesak,
pandang mataku kadang buram,
juga kepalaku sesekali terasa berputar.”

Dokter tua mimiknya kaku,
menyuruh pergi ke ranjang periksa,
di situ minta Ono membuka baju,
lalu rebahan dan rileks.
Dokter tempelkan diaphragm stetoskop,
mencoba dengar detakan *jeroan* Ono,
detakan jantung yang mungkin ada kelainan,
lalu stetoskop digeser ke perut dan ulu hati.

Kalau pemeriksaan selesai,
dokter kembali ke meja kerjanya,
menulis sesuatu di buku kecil,
mungkin hasil diagnosisnya.

Sambil menunggu Ono membenahi baju
dokter minta Ono menghadap,
dan ia menuliskan resep,
dengan tulisan cepat yang tak terbaca awam.
Ono melihat resepnya dan tersenyum,
tulisan itu mungkin saja tak terbaca,
atau sekedar tanda-tanda,
yang bagi Ono sebagai kaligrafi kedokteran!

Selesai menulis resep, dokter menarik laci meja,
dari sana ia ambil beberapa butir kapsul warna orange,
juga beberapa pil kecil warna lemon yellow dan
sebotol cairan warna prusian blue yang segar.
Semua obat dimasukkan kantung plastik
lalu disorongkan ke atas meja.

“Pak Ono... ini obatmu,
Minumlah sesuai aturan yang kutulis jelas.”
Ucap dokter penuh perhatian.
“Dulu aku salah satu pengagum karyamu,
lambaran warna-warna terang pada kanvasmu
dan garis-garis abstraksi yang penuh rasa,
sungguh membuat hatiku gembira menikmatinya.

“Dan pernah aku jalan ke kota Batu,
kulihat patung-patungmu berjajar di pinggir jalan,
tertata menuruni jalan di depan kandang babi,
yang sekarang berubah jadi apartemen mewah!”

“Pak Ono seniman tua ...
lanjut dokter dengan sabar,
“Mestinya kau tak boleh memforsir tenaga,
tak usah bekerja lebih,
tak makan sembarangan,
apalagi bekerja sampai larut malam,
mengikuti pola kebiasaan seniman,
yang suka bekerja keras,

ketika asik berkarya lupa segala,
tatanan laku sudah tak teratur,
dalam hidup yang terukur!”

Ono diam tak mengangguk,
hatinya nyeletuk, “Ah, sok tahu!”.
Tapi dokter melanjutkan nasehat,
namun Ono sudah tak mendengarkan,
konsentrasinya bubar oleh suara gandingan,
gending yang tiba-tiba muncul di telinga,
gending yang mengiring tembang “Dewa Ruci”.

Kalau dokter sudah selesai menasehati,
Ono pamit dan segera berdiri,
ia merogoh saku celananya,
tapi dokter mendului bicara:
“Ini obat untukmu, gratis!”

Ono melirik sang dokter,
wajahnya ganteng tapi *anyep*,
seanyep penyakit-penyakit di tubuhnya,
yang tak pernah ia gubris.

Tanpa melihat dokter bilang:
“Segera pak Ono pulang,
perbanyak waktu istirahat,
serta atur kembali cara bekerja.
Ini resep dan sedikit obat,
minumlah sesuai yang kutulis
semoga segera sehat kembali.”

Ono tersenyum dan mengangguk:
“Tapi pak dokter,” sela Ono ragu,
Aku punya uang, aku bisa bayar,
berapa biaya pemeriksaan ini
dokter segera tersenyum sabar,

“Simpan saja uangmu,
uangmu tak menarik bagiku,
Simpan untuk istrimu,
atau untuk besi-besi rongsok.”

Ono mengucapkan terimakasih,
lalu tinggalkan Puskesmas,
berjalan pulang dengan santai,
namun sedikit ada yang terlupa,
soal apa sakit yang dideritanya?
dan apa perlu datang lagi?

Cerita Ono menarik si besi kecil,
berkali-kali ia mengangguk,
“Nah... benar sekali nasehat dokter,
Bos kan disuruh istirahat?”

Ono jengah dan tak menjawab,
ia beranjak duduk di depan meja kerja,
matanya segera meresapi patungnya,
steampunk “Dewa Ruci”.
Sesaat kemudian ia pasang masker kerja,
dan mulai mengampelas
membersihkan karat-karat di besinya.

Cukup lama Ono mengampelas,
lalu ingin menggirinda,
memotong sedikit ujung patung,
besi yang menyilang tak pada tempatnya.

Tangan Ono tampak gemetar,
saat mesin girinda berputar,
suaranya membisingkan telinga.
Dan si besi kecil menasehati:
“Bos, ingat kata dokter.
besok sajalah kerjanya.”

Ono tak menggubris,
terus saja ia menggirinda,
kalau sesaat berhenti ia menjawab:
“Istirahat itu kan kata dokter,
bagiku lebih penting kerja,
toh aku sudah minum obat.
Lagian pula juga segera selesai,
element besi ini mengganggu,
bisa-bisa akan mengusik tiduku.”
“O, sebegitunya ya ...”
komentar si besi kecil bengong.

Ono kembali tak mendengar,
ia terus menggerus karat-karat,
debu karatnya membuncah,
memenuhi ruang kerjanya yang sempit,
yang tak lebih dari dua meter persegi
dan berperangan suram.

Cahaya bolam kekuningan *mangkak*,
menempel di steampunk “Dewa Ruci”,
menambah daya mistis dan auranya
yang terinteraksi kuat di batin Ono.
“Bagaimana steampunk ini?”

Dan si besi kecil serius mengamati,
tiba-tiba bulu kuduknya *merinding*,
merasa ada yang menggetarkan batinnya,
ada rasa suka sekaligus rasa benci,
ada rasa kalah yang akhirnya menang,
menang atas keegoisan diri.

Steampunk itu bicara ke batin,
bicara ke hati kecil si besi kecil,
bicara ke sukma dan jiwa Ono,
serta bicara kepada siapa saja,
“sebab teampunk itu *urip!*”

Ono menaruh mesin girinda,
ia diam menunggu komentar,
dari si besi kecil yang sahabatnya.
“Kau tahu patung ini *urip?*” pancing Ono.
si besi kecil mengangguk perlahan,
mimiknya semula santai berubah tegang,
dan ketika ia hendak bicara,
mulutnya serasa terkunci mati.

Si besi kecil segera berdoa,
memohon dibebaskan mulutnya,
sebab ia akan bicara jujur,
bicara terbuka atas karya bos-nya.

Tiba-tiba terdengar suara gending,
lembutnya menerobosi hati,
lembutnya membebaskan si besi kecil,
membuat ia bisa bicara lagi.

Si besi kecil tersenyum malu,
ada rasa sesal yang tak dimengerti.
“Ini karya terbaikmu,” ucapnya jujur,
“Konsepnya terikat lakon tradisi,
tapi dengan piawai dan cerdas,
bos berhasil menterjemahkan baru,
membangun tema lama yang filosofis,
menjadi sesuatu yang baru dan menarik.
Ini mungkin yang sering bos bilang kontemporer,
merekonstruksi tapi tak kehilangan esensi.

“Selain itu juga soal detilnya,
lempeng besi-besi roksokmu menarik,
tertata kau garap sempurna,
kerumitannya yang kau pamerkan,
menunjukkan betapa piawai ketrampilanmu.
Juga selera memilih bentuk dan jenis besi,
sungguh butuh kecermatan lebih dan Latihan.

Dengan kesungguhan hati,
dengan hablurnya rasa dan jiwa
steampunk 'Dewa Ruci' kau wujudkan.
Besi-besi rombeng yang terbuang,
sudah kau buat bicara dengan luar biasa.”

Ono menghayati komentar sahabatnya,
dan ia mengangguk ragu.
“Sedalam itu apresiasimu
yang mengungkap kejujuran.
Dan aku sangat berterimakasih,
sebab pikiranmu sama dengan harapanku.

“Dalam dunia orang Jawa,
tema dan lakon ini dianggap sakral,
tidak sembarangan bisa diungkap.
Dan selayaknya orang Jawa,
lakon ini mengalir seirama jiwaku,
mengharumi darah dalam tubuh,
meresap tiada berhenti,
sejak aku kecil sampai aku setua ini.

“Aku ingat, saat bunda bercerita,
awal mengenalkan aku pada dunia wayang,
pada Semar, Petruk dan Gareng,
dan esok pada Bagong yang bahenol.
Di lain waktu senggangnya,
bunda memanggilku,
disuruhnya aku duduk baik dan
mendengarkan takzim cerita.
Saat itu kulihat bunda memejam mata,
dari bibirnya terucap puja-mantra,
kalimat panjang yang tak kumengerti.

“Dan selesai bunda berpuja,
beliau mulai bercerita lakon 'Dewa Ruci',
yang dianggap sacral orang Jawa.

Lakon ini terus terbayang di otak,
bahkan menancap pada sikap batinku,
batin Ono sebagai seniman,
yang berupaya jujur dan bervisi-misi,
bersetia dalam iman dan
memanunggal kawula Gusti.”

Si besi kecil mendadak terhenyak,
kali ini benar-benar kaget,
tak menyangka pikiran bosnya.
“Waduh, itu hebat sekali, bos.
Aku angkat topi setinggi-tingginya,
sungguh cita-citamu itu luar biasa,
tidak hanya menempel di alam skala,
tapi membubung ke jagad niskala.”

Ono menahan pujian,
ia berusaha mengalihkan pembicaraan,
berganti ke soal kesehatannya.
“Soal kesehatanku,
semua terjadi karena lantaran,
dan hal itu dikehendaki Sang Waktu,
sebab waktu adalah si empunya hidup,
waktu senantiasa tampil perkasa dan benar,
waktu jualah yang menentukan,
sebab ia tak pernah terikat,
dan bebas bergerak abadi.

“Waktu tak bisa diikat
meski pikiran dan benda-benda,
terus coba merekayasa.
waktu berjalan sempurna dan abadi,
mengalir seturut titahNya,
sedang kita sebagai manusia,
cuma menumpang diantara waktu,
lakon kecil di panggungNya.”

Setelah kalimat selesai diucap,
tiba-tiba tanah yang dipijak bergetar,
steampunk Dewa Ruci bergoyang,
seolah bergerak dan hampir roboh.
Disaat yang bersamaan,
cahaya bolam berkedip cepat,
kemudian memancar lebih terang,
menyambut sesuatu...

Ono melihat gerak patungnya,
seketika mulutnya ternganga,
dan bercepat menangkap,
memegang erat steampunk.

Fenomena mistis cepat berlalu,
lelaki yang seniman tersenyum lega,
melihat karya patung “Dewa Ruci”.
“Steampunk ini hampir selesai,” gumamnya,
“Semoga menjadi monument besar,
monument yang mewakili hidupku,
sebab mewedahi ungkapan rasa hati,
dan menyatu dengan jiwaku.
Steampunk ini menguras tenagaku,
menguras daya imajinasiku,
juga bentang waktu dan pikiranku
yang terkumpul sejak dari kecil.

“Dewa Ruci’ adalah hidupku,
gambaran jiwaku bergolak,
yang menyadarkan pikiran dan batin,
untuk mencari *Tirta Amrtha*,
“air” sumber kehidupan abadi,
“air” dalam di belantara seni besi rongsok,
atau mungkin “air” di dalam diriku sendiri.

“Dalam catatan waktu,
terhimpun selaksa rasa batin,

tertumpuk bersama mimpi,
mencatat perjalan hari demi hari,
kala bersama anak dan istri tercinta,
bersama cucu dan semua sahabatku,
dalam melayari suka-duka hidup.

“Sahabatku, si besi kecil,
steampunk ‘Dewa Ruci’,
membawa kehangatan jiwa,
auranya positip dan *urip*,
urip tidak sekedar hidup,
urip yang merupa gerak jiwa,
yang merunduk pada Tuhannya.
Dalam steampunk “Dewa Ruci” ini,
ada tebaran rasa syukur,
yang terjadi di dalam peristiwa,
terungkap kemudian terjemah.

“Dalam keheningan alam,
dalam kebisingan kota,
kadang menawarkan keraguan,
seperti pada musim paceklik,
menawarkan harapan hujan,
serupa pedagang rombeng,
mengkalkulasi hutang-hutangnya
yang tak pernah lunas.

Si besi kecil diam terbawa kisah,
bulu kuduknya merinding,
merasai ucapan mengawang si bos
yang menyoal alam suwung.

“Boss...” Sela si besil kecil,
“Kata kalimatmu dalam dan jauh,
sejatinya kau membabarkan nurani,
sejak manusia dalam kubangan dosa
sampai ketika diam menjumpa diri sendiri,

sebagaimana Bima sang perkasa,
menjumpa “Dewa Ruci”.

“Bos, aku tetap mengingatkan,
perihal kesehatanmu yang kurang baik.
Aku mengerti kau pekerja keras,
kau seniman hebat dengan niat kuat,
yang hidup bermanfaat bagi banyak orang.”

Ono tersenyum perih,
lalu terbatuk-batuk,
segumpal darah meluncur tumpah,
merah kental kebiruan dan amis,
darah itu mengalir deras,
tak diresap tanah.

Darah itu mengalir ke cekungan,
semakin menjauh semakin bertambah,
mengalir bagai kali Brantas,
yang melewati batu-batu kerikil,
menerobosi batang-batang kamboja,
mencari kembali sang bunda.

Manakala bunda sudah dijumpa,
darah itu tiba-tiba melompat,
merayap naik melewati kaki,
lembut merambat sayang,
kembali ke kandungan bunda.

Dalam pandang mata gaib,
Ono melihat sang bunda,
beliau tersenyum cinta,
sambil mengusap perut,
merasai kembali darahnya.

Darah merah kental,
darah seniman tua yang hebat,

darah yang disemaikan cinta,
tak lagi pernah dibusukkan nafsu,
justru karena bunda mewangi bagai Kasturi.

Setelah melewati peristiwa gaib itu,
Ono diam merenung lama,
kemudian tertawa melihat khayalannya.

“Hahaha...

Darah yang kembali ke rahim bunda,
adalah darah yang menandai sakit tubuhku,
tapi tidak menitik pada jiwaku.

Darah itu yang mengisi paru-paruku,
yang melewati jantungku keroposku,
dan melambari organ-organ tubuhku.

Darah yang menawarkan spirit
dan rasa cintaku pada kesenian.

“Perlu kau catat, si besi kecil,
soal lahir, soal umur
soal jodoh dan soal rejeki,
semua sudah suratan takdir,
tak bisa manusia merubah.

“Akan halnya dengan waktu,
saat-saat aku berkarya,
waktu jualah yang meng-*urip-i*,
dan mengalirkan spirit
ke dalam jiwa semangatku.
Dan dengan waktu jua
semakin membara rasa dan emosi,
rasa estetik dalam jiwaku,
yang tertumpah di dalam patungku.

“Tanpa waktu?
tak akan ada steampunk “Dewa Ruci”,
tanpa seni?
steampunk ini cuma besi-besi rongsok,

yang dirakit sampai nanti dimakan karat.
Tanpa si nonik keturunan Belanda,
tanpa canda ria anak-cucuku
tak genap sejarah dan takdirku?
sejarah penuh bunga-bunga cinta,
sekaligus onak durinya.”

Si besi kecil merenungi ucapan,
“Bos sungguh mengerti tentang waktu,
Bos bisa mengerti dan merasai cintai!”
Ono diam seolah tak mendengar,
mulutnya tersenyum kecut,
menawar kekerasan hati,
sekaligus hendak memaklumi.

“Tapi ingat, bos sedang sakit!”
ucap si besi kecil jengkel.
Ono dengan sabar mengangguk,
senyumnya bagai bunga dahlia,
mekar indah di taman mertua.

Si besi kecil jalan mendekat,
duduk di sebelah si bos,
mata mereka berdua bertatapan,
saling memancarkan kasih.
“Bos...” ucap si besi kecil.

Renjana mengambang,
dalam temaram langit,
si besi kecil bersendeku,
kali ini merasa ringkih,
sebab ulir di tubuhnya rompal,
dan sekrupnya hilang!

Ono angkat bicara:
“Steampunk “Dewa Ruci”,
akan menjadi karya besarku,

bukan dalam arti ukuran,
bukan karena harganya,
tapi lebih kepada arti pemaknaannya.

“Dalam perjalanan hidup manusia,
ia tidak menjalani lahiriah saja,
tapi menjalani juga rasa batin.
Dan dalam dunia orang Jawa,
lakon “Dewa Ruci”
adalah rujukan ajaran etika dan
mistik utamanya,
yang jadi tuntunan penting dalam hidup,
sikap spiritual orang Jawa.

“Dalam budaya Jawa ada *suluk*,
satu bagian dari ajaran tasawuf
yang mengajarkan langkah di jalan Tuhan,
dengan melaksanakan aturan-aturannya
untuk mencapai akhlak yang bagus.

“Dalam serat Wedhatama disebut sembah kalbu,
upaya manusia bersuci di depan Hyang Widhi,
yang pada titik waktu tertentu,
manusia akan menjumpa dirinya sendiri,
sebagaimana Bima bertemu Dewa Ruci.

“Dalam tahapan selanjutnya,
manusia dihadapkan pada sikap:
Heneng, menenangkan diri jasmani.
Hening, mengendapkan rasa di batin,
Eling, kesadaran akan Gusti yang Esa.”

Sampai penjelasan ini Ono berhenti,
tubuhnya bergetar-getar,
ia kembali memuntah darah,
tapi kali ini segera disesap tanah.

Dan ketika merasa sedikit sehat,
dirasainya tanah di pijak berputar,
tapi aneh, kepalanya tidak pusing,
meski ranting-ranting patah karenanya.

Ono sempat terhuyung-huyung,
ia bagai layang-layang limbung,
sebab tak mendapat anginnya,
tak mengerti arah *jluntrungannya*..

Beberapa saat ia limbung,
perlahan tegap Kembali.
Segera saja Ono mencari air putih,
lalu meneguk sisa airnya di cangkir.

Renjana kian mengambang,
Ono meneruskan kalimat:
“Dalam dunia orang Jawa,
kisah ‘Dewa Ruci’ adalah ajaran,
sikap hidup *nyengkuyung*,
ora papah lan ora bungah,
yang ada hanya rasa ikhlas.

“Dan sejatinya kisah ‘Dewa Ruci’
menuntun pada yang sempurna.
Dan lewat steampunk ini pula,
telah coba kujabarkan seluruhnya,
meski kubalut dengan kalimat estetik,
agar nyaman dan mudah diraba,
lebih bisa mengeja besi-besi rongsok.”

Seusai menjelaskan panjang lebar,
nafas Ono kembali terengah-engah,
debar jantungnya terlihat memburu,
dan ia mencoba bersemedi,
meredakan sesak di dadanya.
“Oh, Gusti ...” keluh Ono.

Rembulan di langit,
sinarnya pucat kekuningan,
dan Ono masih *menutukkan* kisah:
“Tema ‘Dewa Ruci’ pilihanku,
sebagaimana ditutur para leluhur,
sebagaimana *dimisik* sang gaib,
yang kadang tak bisa diterima logika.

“‘Dewa Ruci’ dan seluruh mistiknya,
menjadi gambaran perjuanganku,
perhelatan Ono berkesenian,
selaras berjalan mencari jati diri,
untuk bekal menyatu dalam *jagad ageng*,
jagad kelangengan sumung,
‘Memanunggaling Kawula-Gusti.’”

Si besi kecil memotong,
“Sebegitu obsesinya?”
Ono tak menyahut,
hanya mengangguk sedikit.

Rembulan semakin redup,
Ono meringis kesakitan,
dadanya sesak dan nyeri sekali.
Saat demikian hampir ia tak tahan,
untung semangatnya begitu besar,
dan tekadna telah bulat.

Ono tetap bertahan,
sinar matanya berubah ungu
bening memancar tajam.
“Oh, Gusti, ...” bisiknya.

Semilir angin malam,
mengeringkan air mata.
“Lakon ‘Dewa Ruci’,
adalah kisah yang berdaya,

kisah yang mengosongkan jiwa,
membuang nafsu nafsu angkara,
menggodok hati dan jati diri,
untuk memasuki kesadaran,
memasuki bentuk kesucian,
sebagai bekal pulang.”

Setelah mengucap itu semua,
perasaan Ono jadi lega dan
sesak di dadanya sirna.
Lalu ia meneliti steampunknya,
“Dewa Ruci” tiba-tiba bergoyang,
mulanya bergerak-gerak lembut,
kemudian semakin keras,
sampai akhirnya hidup,
urip dan berkilatan dalam cahaya emas.

Si besi kecil sontak kaget,
dengan ketakutan hendak berteriak,
namun mulutnya tak bisa dibuka.
Si besi kecil sontak kaget,
sekarang ia mengalami sendiri,
steampunk “Dewa Ruci” urip,
semakin gagah dan perkasa
semakin tumbuh menjadi besar,
sebesar angan khayalannya.

Si besi kecil terperangah,
otaknya serasa beku,
tak mampu lagi berpikir,
hanya bisa bengong,
membatin.

Sementara Ono terhuyung,
merasai tubuhnya limbung,
dan si besi kecil berkhawatir,
mimiknya berubah resah,

dengan mulut tak bersuara,
ia menunjuk-nunjuk si bos,
sambil menunjuk patung “Dewa Ruci”.

Sementara Ono terhuyung,
diraihnya ujung meja,
dan disandarkan tubuh di sana,
agar tak ambruk.

Saat-saat yang meresahkan,
alam sunyi, bening dan hening,
burung bence di wuwungan,
burung gagak berkoak-koak.

Tiba-tiba mata Ono mencari suara itu,
tapi kegelapan malam menutupi,
membuat ia menerka-nerka.
“Hmmm...Ya, aku mengerti,
aku mulai bisa merasakan,
gejolak alam disampaikan dengan pratanda,
saat pandang mataku buram,
saat otakku berjalan lamban,
burung-burung berteriak mencuri waktu ”

Si besi kecil mendengar si bos bicara,
kini, ia tak bisa berbuat apa-apa lagi,
hanya air matanya yang luruh
membasuh rompalnya ulir di tubuh.

Perlahan Ono duduk,
disandarkan tubuhnya di kursi,
diatur nafasnya lega,
sembari diam tak bergerak,
sembari memejam mata,
merasai hangatnya bumi.

*Di saat yang anyep,
bunga-bunga mahoni gugur,
wanginya meruwat si besi kecil,
sedih dan sesenggukan,
meratap di hati perih...*

Dengan mata terpejam,
Ono kembali berkata-kata:
“Sudahlah, sahabatku,
jangan kau menangis,
sakitku ini akan sembuh.

“Sakit ini sungguh tak berarti,
dibanding steampunk ‘Dewa Ruci’,
sakitku ini cuma selintas,
dibanding dengan ajarannya,
dan lagi pula,
steampunk ini hampir rampung,
hampir mendekati sempurna,
secara lahir dan batin.”

Ono kembali terbatuk-batuk,
si besi kecil semakin gelisah,
tangannya mengelus dada si bos,
diam-diam ia meniupkan mantra.

Ono kembali terbatuk-batuk,
segumpal darah tumpah,
merah hitam membusuk,
melambar cepat ke tanah,
membawanya pulang ke pertiwi.

“O, darahku yang hitam,
O, darahku membusuk,

Dan Organ-organ tubuhku,
yang kata dokter sudah remah,
keropos dan karatan.

“Semua telah kusadari,
dan tak penting lagi,
darahku tak penting,
jantungku tak penting,
paru-paru dan hati,
biarlah membusuk semua.

Si besi kecil sedih mendengarnya,
entah apa yang dirasa hatinya?
Ia tahu dan meyakini,
si bosnya seniman hebat,
seniman tulen, seniman besar,
yang menggenggam humanity.

Tirta Prawitasari

Malam hampir separuh,
peronda menandai waktu,
menabuh sebelas kali,
tanda rembulan sudah jauh,
doyong ke ufuk barat.

Dalam kesunyian malam,
seusai berkontemplasi,
Ono memanggil sahabatnya:
“Si besi kecil, sahabatku,
kemarilah dan mendekat.
Dalam panjang perjalanan waktu,
ingatkah kau pada para sahabatku?
teman-temanku seniman yang lucu-lucu,
yang menyenangkan bumi serta isinya,
dengan segala keindahannya,
dan telah mewarnai hidupku sempurna.
Kepada mereka aku suka,
semisal si Yon tua yang enerjik,
bung Yudhi yang almarhum,
seorang keramikus berbakat,
atau si Erik muda yang cerdas,
juga kang nDung si pelukis abstrak,
cak Juli yang juragan Omah Mikir
dan cak Henkus seniman yang doktor.”

Si besil mencari mereka dalam khayalan,
sejenak ia pejamkan mata, lalu tersenyum.
“Bagaimana aku bisa melupakan mereka?
para seniman hebat yang baik hati,
Mereka adalah guru-guru kehidupan,
yang telah sukses digodok pahit manisnya jaman,
dan sukses merangkai cerita kehidupan.

Mereka asset bangsa yang tak bisa dilupa,
orang-orang kreatif yang inspiratif,
meski seringkali berpikir dan bersikap absurd,
tak gampang dipahamii awam!”

Ono tersenyum,
hatinya senang dengan komentar itu.

“Si besi kecil, sahabatku,
mereka-mereka itu orang pilihan,
orang yang mengerti arti hidup,
hidup yang *urip*
urip yang selalu bergerak,
dengan tapakan rasa
dalam melayari takdirNya.
Mereka seperti para sufi,
yang berjalan makrifat
untuk berjumpa denganNya.”

“Si besi kecil, sahabatku,
seniman itu ibarat lilin,
seperti ditulis di Alkitab,
dan dijalani Isa,
berkorban demi *urip*,
demi keselamatan manusia.”

“Emang sebegitunya, bos?”

Ono mengangguk pasti,

“Seniman itu sama dengan empu,
seniman itu sama seperti pujangga,
seniman itu serupa para sufi,
yang menterjemahkan jiwa,
yang menggambarkan rasa keindahan,
untuk dipersembahkan kepada Tuhan.”

“Halnya dengan Dewa Ruci?”

Tanya si besi kecil penasaran.

Ono mengambil nafas,

dilegakan sesak di dadanya.

“Kisah ‘Dewa Ruci’

digubah oleh Yosodipuro I,
antara tahun 1292 -1520,
dengan pengaruh ajaran Islam.

Dalam serat ‘Dewa Ruci’,
ditulisnya dengan bentuk kidung,
sebagai susastra kawi dan sansekerta,
dengan patembangan dan macapat.

“Kisahnya berawal dari tokoh Bima,
ksatria Pandawa, adik Puntadewa.
dan dikenal dengan Raden Wrekudara,
yang berguru pada Rsi Durna,
Rsi tua berhidung bengkok,
yang cerdas sekaligus berbahaya.

“Bima berguru pada Durna,
hingga pada suatu ketika,
atas keresahan batinnya,
ia menghadap gurunya.

‘Rsi Guru yang mulia,’ ucapnya,

“Seluruh ilmu telah kutamatkan,
tapi mengapa batin ini kosong?
Batin ini menyimpan rasa tidak puas?
Lalu apa yang harus aku lakukan?
Adakah pusaka atau mantra,
yang dapat menyempurnakan diriku?”

“Rsi Durna yang culas,
gurat-gurat di sudut matamu,
menandai kau bermaksud lain.

Lalu Durna menjawab palsu:

‘Bima, muridku yang gagah,
keresahan itu bersumber di hati,
keresahan itu wujud jagad kecilmu.

“Keresahanmu akan sirna,
ketika dibilas Tirta Prawitasari,
Tirta suci, yang melanggengkan *urip*,
yang akan menyempurnakan hidupmu,
tatkala berjalan di dalam jagad raya ini.’
tegas Durna meyakinkan.

“Mendengar penjelasan sang guru,
hati Bima sontak tergerak,
segera ia meminta petunjuk lebih lanjut,
soal dimanakah disimpan Tirta Suci itu?
di darat, di gunung atau di lautan?

“Setelah mendengar jawaban Durna,
Bima alias Wrekudara pamit mencari,
bermula pada perjalanan yang berat,
melewati sungai dan lembah,
mendaki gunung hingga tiba di hutan Tibaksara,
*‘Alas gung liwang Liwang,
Sato mara, sato mati’*,
di lereng gunung Reksamuka,
dalam wilayah kekuasaan dua raksasa,
Rukmuka dan Rukmakala.

“Kepada kedua raksasa,
Bima mengutarakan maksud,
meminta secawan Tirta Prawitasari,
tapi permintaan itu ditolak tegas,
dengan alasan air suci yang dicari,
tidak berada di istana mereka.

“Mendengar penolakan para yaksa,
Bima-pun sangat kecewa,
lalu mereka saling berbantah,
saling memanggag amarah,
hingga meruncing pada perang.

“Perang tanding terjadi hebat,
sampai pada posisi yang bercealah,
Bima berhasil menangkap kedua yaksa,
membanting dan menancapkan kuku Pancanaka,
kuku pusaka yang sakti mandraguna,
yang menancap ke dalam dada.

“Mengakhiri perkisahan,
Bima kembali menghadap sang guru,
diceritakan kegagalannya mencari,
namun sekali lagi Durna dengan culas,
menghindar dengan bermain kata,
ia katakan Bima harus berjuang lebih,
tak patah mencari Tirta Prawitasari,
dan kali ini ia ditugaskan ke samudra,
samudra Mantana yang di jaga seekor naga.

“Dengan rasa bhakti,
rasa hormat kepada sang guru,
Bima berangkat ke samudra,
dan sesampai di pantainya,
Bima merapal ‘Aji Jalasegara’
lalu menceburkan diri ke dasar samudra.

“Sesampai di dasar samudra,
diaduk-aduknya air laut,
dengan harapan menemukan Tirta Suci.
Sementara itu akibat diaduk-aduknya air laut,
kedamaian istana dasar laut terganggu,
sampai kemudian muncul seekor naga,
besarnya se-anak-an sungai,
dan taring yang setajam cula.

“Bima bertemu sang naga,
ia segera sampaikan maksud,
namun maksud itu kembali ditolak,
bahkan menuduh Bima telah mengacau,

membuyarkan kedamaian para dewa laut
yang tengah khusuk bertapa-brata.

“Pertarungan tak terhindar,
sang naga menggubat Bima,
membantingnya berulang-ulang.
Sementara sang Bima bertahan,
bahkan akhirnya berhasil menangkap naga,
menarik kuat kepalanya,
membenamkan kukunya ke dalam tubuh naga,
dan merobek-robek perut sang naga.

“Akibat tusukan kuku Pancanaka,
sang naga menggelepar kesakitan
dan sebelum ia tewas,
di hentaknya air laut dengan hebat
membuat deburan ombaknya besar,
ombak berwarna merah darah.

“Dengan tewasnya sang naga,
perlahan samudra kembali diam,
samudra tak lagi bergolak.
Dan Bima mulai bersamadhi,
ia meminta pentunjuk dari para dewa,
sampai akhirnya muncul lelaki kecil,
lelaki bersarung kotak-kotak hitam-putih,
lelaki yang wajahnya serupa dirinya,
tengah berdiri di atas arus samudra.

“Lelaki kecil berbalut kain kotak-kotak,
dengan wajah tenang mendekat,
sambil menyebutkan namanya:
Dewa Ruci, sang sukma sejati.

*Perjumpaan sudah takdir,
perpisahan adalah sisi lainnya,
keduanya adalah wujud kesempurnaan,
ibaratnya Bima sebagai madu
dan
Dewa Ruci serupa manisnya.*

Lelaki kecil, sang Dewa Ruci,
meminta ketulusan Bima Suci,
agar masuk ke dalam tubuhnya,
dengan melewati telinga kiri.

“Karena sudah bertekad,
Bima melaksanakan juga,
ia yakin dan melangkah masuk,
meski tubuhnya besar,
tapi keajaiban tiba-tiba terjadi,
ia masuk dengan mudah.

“Sesampai di dalam telinga,
Dijumpai sebuah ruangan besar,
di sanalah Bima bertemu Dewa Ruci.
Dalam pertemuan yang aneh,
Dewa Ruci memberi *wejangan*:
‘Bima putra Pandawa, putra Puntadewa,
sejatinya Tirta Prawitasari itu tidak ada,
air kehidupan itu memang suci adanya.
Bima, putra Pandawa, putra Puntadewa,
air suci itu tidak berupa materi,
dan tidak pernah ada wujudnya,
Tirta Prawitasari itu adalah kata nuranimu.
Nurani yang menjadi altar Tuhan,
yang senantiasa menyuarkan kebenaran.’”

Mendapat *wejangan* ini,
Bima perlahan menjadi paham,
dalam sekejap sukmanya bergetar,
kata nuraninya telah bicara,
untuk menghormat dan pamit pergi.

Perkisahan berakhir,
kisah “Dewa Ruci” selesai,
dimengerti sebagai ajaran moral,
dan ajaran mistik kasempurnaan
dalam menjalani hidup di dunia.

Moksa

Hari menyentuh subuh,
angin terasa dingin,
udara begitu lembab,
Ono terbatuk-batuk,
dan memuntah darah.

Renjana masih sunyi,
Ono masih terus bekerja,
dengan sisa-sisa tenaga,
dengan jari-jari gemetaran,
dan mata yang lelah.

Renjana masih sunyi,
dalam temaram lampu,
semua terasa muram,
seolah hendak redam.

Sambil terengah-engah,
Ono meraba patungnya,
steampunk “Dewa Ruci”.
Tapi rabaan kali ini berbeda,
sebab tangannya tiba-tiba bercahaya,
dan ia tumpang di atas steampunk,
di atas patung Bima yang hangat,
dan memancar cahaya ke langit.

Renjana masih sunyi,
nuansa serasa tak pasti,
sudah tak ada kegaduhan lagi,
sedikitpun tidak,
tak ada celotehan Siti,
pelacur jalanan yang biasa lewat,
sedikitpun tidak,

tidak terdengar suara *Bence*,
yang biasa *nyekrukuk* di wuwungan.

Alam sangat mistis,
Ono berkontemplasi sejenak,
Dipejam kedua matanya,
dan ia masuki alam *kasunyatan*,
dengan membacakan mantra.

“Dewa Ruci” berpendar,
berkilau-kilau menyilap mata,
membiaskan sinar keperakan,
dan menarik tubuh Ono,
kemudian menaruh *taksu*
di kepalanya.
“Oh, Gusti...” ucap Ono bersyukur..

*“Dewa Ruci” meselehkan karat,
air kecocklatan pekat
jatuh mewarnai batu-batu kerikil.*

Adzan subuh tiba,
gelap langit mulai pudar,
cahaya pagi yang jingga,
disanding wangi bunga melati,
yang diusap di pohon kluwih
dan pohon dadap.

Sekali Ono menarik nafas,
dikumpulkan sisa tenaganya,
sekali Ono meraih girinda,
hendak ditumpulkannya ujung patung.
Namun sebelum girinda berputar,
sebelum pisaunya memotong,
tiba-tiba Ono kehilangan tenaga.

Girinda goyang dan jatuh,
seniman itu terseret ke lantai,
jatuh dan tak bertenaga,
tapi spiritnya tetap membara.

Renjana masih sunyi,
angin selatan betiup,
mata Ono semakin layu,
sinarnya tinggal segaris,
biru keperakan indah,
dengan bibir tersenyum.

Renjana masih sunyi,
“Dewa Ruci” tegap berdiri,
menatap lembut mata Ono,
dengan sikap wibawa.
“Dewa Ruci” menghampiri Ono,
mengulurkan kedua tangannya,
memapah tubuh seniman tua,
lalu mengajaknya pergi.

Selangkah mereja berjalan
selangkah sirna laksana cahaya,
Moksa.

Malang, November 2021,
hujan yang terlanjur jatuh.

Dikisahkan seorang ksatria,
namanya Raden Bima, ksatria Pandawa,
lelaki gagah, hebat dan berjiwa besar,
dengan sikap laku sederhana.

“Dalam perjalanan batinnya,
Bima bermaksud mencari jati diri,
dengan satu pertanyaan
siapa aku dan akan kemana aku?
dari mana aku dan dimana Tuhanku?”

“Pertanyaan itu menggelisahkan,
pertanyaan itu tak mudah dijawab,
tak gampang dijalani
dengan mencari semua jawaban.

